

**IMPLEMENTASI MODEL E-LEARNING PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA N 6 BENGKULU  
SELATAN**



**OLEH :**  
**APSAN ARJOYO**  
**NIM. 213 302 0442**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**BENGKULU  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

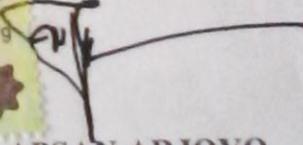
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **APSAN ARJOYO**  
NIM : 213 302 0442  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Bengkulu, Juni 2015  
Saya yang menyatakan,



  
**APSAN ARJOYO**  
NIM. 213 302 0442



KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 53448 Fax. (0736) 53466

**PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI MODEL E-LEARNING PADA MATA PELAJARAN  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA N 6  
 BENGKULU SELATAN**

Oleh :

**APSAN ARJOYO**  
 NIM. 213 302 0442

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana  
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu  
 Pada hari Sabtu, tanggal. 25 Juli 2015

**TIM PENGUJI**

**Dr. Poniman, S.Ip., M.Hum**  
 (Ketua Penguji)

**Dr. Imam Mahdi, MH**  
 (Sekretaris Penguji)

**Dr. Suhirman, M.Pd**  
 (Penguji Utama)

**Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag**  
 (Pembimbing/Penguji)

Mengetahui,  
 Rektor IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH**  
 NIP. 196003071 199202 1 001

Bengkulu, Agustus 2015

Direktur Pascasarjana  
 IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
 NIP. 19640121 199103 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Raden Patah, Pagar Dewa, Bengkulu, Telp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN**

**TESIS BERJUDUL**

**IMPLEMENTASI MODEL E-LEARNING PADA  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (PAI) DI SMA N 6 BENGKULU  
SELATAN.**

**Nama**

**APSAN ARJOYO**

**NIM**

**213 302 0442**

**Program Studi**

**Pendidikan Agama Islam**

**Tanggal Ujian**

**25 Juli 2015**

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Agama Islam.

Bengkulu, Juli 2015



**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**

**NIP. 196405031991031001**

## MOTTO

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang  
dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.

*Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua  
orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri  
yang menangis; dan pada kematianmu semua orang  
menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang  
tersenyum.*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu, Isteri dan Anak-anakku hanya tulisan kecil ini yang bisa kupersembahkan untuk kalian. Sebagai bukti kerja keras dan usaha selama ini, walaupun belum cukup keras usaha yang aku lakukan dan belum cukup baik hasil yang ada. Semua ini terselesaikan berkat do'a dan ridho Ayah, Ibu, Isteri serta anak-anakku atas semua perhatian dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini. Banyak pelajaran berharga yang bisa kudapat dari pembuatan dan penyelesaian tesis ini. Semoga memberikan kemanfaatan di masa yang akan datang.

## ABSTRAK

APSAN ARJOYO, NIM. 213 302 0442, Implementasi Model E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA N 6 Bengkulu Selatan, Tesis Pascasarjana (S2) Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu, 2015. Pembimbing : Dr. Hery Noer Aly, MA dan Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag.

Penelitian ini membahas tentang implementasi E-Learning pada mata pelajaran PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan menciptakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan mengikuti perkembangan zaman. Desain pembelajaran melalui e-learning seharusnya sudah bisa diterapkan untuk membantu aktifitas pembelajaran PAI di kelas belum bisa dilaksanakan secara keseluruhan. Rumusan masalah penelitian ini ingin mengupas terkait implementasi, kendala dan faktor pendukung dalam implementasi E-Learning. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi e-learning dalam pelajaran PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam implementasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Dan dari makna itulah ditarik kesimpulan untuk menyusun hasil karya terkait dengan implementasi e-learning PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data digunakan metode triangulasi. Setelah data terkumpul teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan semua hal yang fokus dalam penelitian ini, yakni delapan keterampilan dasar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan: (1) implementasi E-learning di SMA N 6 Manna Bengkulu Selatan menggunakan fasilitas Facebook. Pelaksanaan pembelajaran melalui e-learning yaitu dengan menggunakan fitur-fitur yang ada di dalam facebook seperti Facebook Note, grup dan lainnya. (2) Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses implementasi e-learning PAI diantaranya kurangnya ketrampilan guru dalam mengoperasikan e-learning, koneksi internet di luar lingkungan sekolah, kebutuhan PAI terhadap e-learning, persepsi guru PAI terhadap e-learning, dan kurangnya motivasi guru PAI untuk menggunakan e-learning. Sedangkan kendala dari siswa meliputi kurangnya dorongan dari guru untuk menggunakan e-learning serta koneksi internet di luar lingkungan sekolah. Adapun faktor pendukung implementasi e-learning di SMA N 6 Bengkulu Selatan adalah telah terpenuhinya a. Infrastruktur e-learning: Infrastruktur e-learning dapat berupa personal computer (PC), jaringan komputer, internet dan perlengkapan multimedia. b. Sistem dan Aplikasi e-learning: Sistem perangkat lunak yang mem-virtualisasi proses belajar mengajar konvensional. c. Konten e-learning: Konten dan bahan ajar yang ada pada e-learning system (Learning Management System).

## ABSTRACT

**APSAN ARJOYO, NIM. 213 302 0442**, E-Learning Implementation Model In the Subject of Islamic Education (PAI) In high school N 6 South Bengkulu, Graduate Thesis (S2) Program of Islamic Education IAIN Bengkulu, 2015. Supervisor: Dr. Hery Noer Aly, MA and Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag.

This study discusses the implementation of E-Learning in subjects PAI dai SMAN 6 South Bengkulu. This research is motivated by the demands of creating a more flexible learning methods and the times. Design learning via e-learning should already be applied to help PAI learning activities in the classroom can not be implemented in its entirety. The research problems are wanted to explore related implementation, obstacles and supporting factors in the implementation of E-Learning. The purpose of this study is to investigate the implementation of e-learning in PAI lesson in high school N 6 South Begkulu suport and identify factors and constraints in implementation. Data collection is done by conducting observation, interview, and documentation. Data analysis was done by giving meaning to the data collected. And of the meaning of that conclusion to draw up the work related to the implementation of e-learning in high school N 6 PAI South Bengkulu. Meanwhile, to test the validity of the data used triangulation method. After the data collected techniques used in analyzing the data collected in this study is descriptive-analytic, which describe all the things that the focus in this research, the eight basic skills teaching. The results showed: (1) the implementation of E-learning in high school N 6 Manna South Bengkulu using Facebook facility. Implementation of learning through e-learning by using the features available in the facebook like Facebook Note, group and others. (3) There are several obstacles faced by teachers in the process of implementation of e-learning PAI including the lack of teacher skills in operating e-learning, internet connection outside the school environment, the need for e-learning PAI, PAI teachers' perceptions towards e-learning, and PAI lack of motivation of teachers to use e-learning. While the constraints of students include lack of encouragement of teachers to use e-learning as well as an internet connection outside the school. The factors supporting the implementation of e-learning in high school N 6 South Bengkulu is already fulfilled a. Infrastructure of e-learning: e-learning infrastructure can be a personal computer (PC), a computer network, internet and multimedia equipment. b. System and Application of e-learning: the system software to virtualize conventional teaching and learning process. c. E-learning content: the content and teaching materials available on the e-learning system (Learning Management System).

**Key Word:** *Implementation, E-Learning Model*

## الملخص

افسان جويو، رقم. ٢١٣ ٣٠٢ ٠٤٤٢، التعلم الإلكتروني نموذج التنفيذ في موضوع التربية الإسلامية عجا الإسلام في المدرسة الثانوية N 6 جنوب بنجكولو، رسالة الدراسات العليا المشترك برنامج التربية الإسلامية معهد عجا الإسلام نيجري بنجكولو، عام ٢٠١٥. المشرف: الدكتور هيري نوير علي، المشترك و الدكتور ابيبي رحمة، م.أغ.

تتناول هذه الدراسة تنفيذ التعلم الإلكتروني في المواد التعليم الديني الإسلامي داي مدرسة ثانوية ٦ جنوب بنجكولو. والدافع وراء هذا البحث من قبل الطلبات لإنشاء أساليب التعلم أكثر مرونة والأوقات. تصميم التعلم عن طريق التعلم الإلكتروني يجب بالفعل أن تطبق على مساعدة لا يمكن تنفيذ أنشطة التعلم التعليم الديني الإسلامي في الفصول الدراسية في مجملها. مطلوبون المشاكل البحثية لاستكشاف تنفيذ ذات الصلة، والعقبات والعوامل الداعمة في تنفيذ التعلم الإلكتروني. والغرض من هذه الدراسة هو دراسة تنفيذ التعلم الإلكتروني في التعليم الديني الإسلامي درس في المدرسة الثانوية ٦ جنوب بنجكولو الإعلانات وتحديد العوامل والمعوقات في التنفيذ. ويتم جمع البيانات عن طريق إجراء الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. وقد تم تحليل البيانات عن طريق إعطاء معنى للبيانات التي تم جمعها. ومعنى هذا الاستنتاج لوضع العمل المتعلقة بتنفيذ التعلم الإلكتروني في المدارس الثانوية ٦ التعليم الديني الإسلامي جنوب بنجكولو. وفي الوقت نفسه، لاختبار صحة البيانات المستخدمة طريقة التثليث. بعد البيانات التقنيات المستخدمة في تحليل البيانات التي تم جمعها في هذه الدراسة التي تم جمعها وصفي التحليلي، والذي وصف جميع الأشياء أن التركيز في هذا البحث، وتدريب ثمانية المهارات الأساسية. أظهرت النتائج: (١) تنفيذ التعلم الإلكتروني في المدارس الثانوية ٦ مناع جنوب بنجكولو باستخدام منشأة الفيسبوك. تنفيذ التعلم من خلال التعلم الإلكتروني باستخدام الميزات المتوفرة في الفيسبوك مثل الفيسبوك ملاحظة أو جماعة وغيرها. (٣) هناك العديد من العقبات التي تواجه المعلمين في عملية تنفيذ التعليم الديني الإسلامي التعلم الإلكتروني بما في ذلك عدم وجود مهارات المعلم في التشغيل التعلم الإلكتروني، والاتصال بشبكة الانترنت خارج البيئة المدرسية، والحاجة إلى التعليم الديني الإسلامي. التعليم الديني الإسلامي المعلمين التعلم الإلكتروني ' التصورات نحو التعليم الإلكتروني، وعدم التعليم الديني الإسلامي تحفز المعلمين على استخدام التعلم الإلكتروني. في حين أن القيود المفروضة على الطلاب وتشمل عدم وجود تشجيع المعلمين على استخدام التعلم الإلكتروني بالإضافة إلى الاتصال بشبكة الانترنت خارج المدرسة. العوامل الداعمة لتنفيذ التعلم الإلكتروني في المدارس الثانوية N 6 جنوب بنجكولو هو الوفاء بالفعل. البنية التحتية للتعليم الإلكتروني: البنية التحتية للتعليم الإلكتروني يمكن أن يكون جهاز كمبيوتر شخصي، معدات شبكات الكمبيوتر والإنترنت والوسائط المتعددة. ب. النظام وتطبيق التعليم الإلكتروني: برنامج نظام المحاكاة الافتراضية للتعليم التقليدي وعملية التعلم. ج. محتوى التعلم الإلكتروني: المحتوى والمواد التعليمية المتوفرة على نظام التعليم الإلكتروني (نظام إدارة التعلم).

مفتاح الكلمات: التنفيذ، التعليم الإلكتروني النموذجي

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul : **IMPLEMENTASI MODEL E-LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA N 6 BENGKULU SELATAN**

Penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak memberi bantuan kepada penulis dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberi izin, dorongan dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak memberi nasehat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis.
3. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. Hery Noer Aly, MA sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Perpustakaan Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis meninjau dan mengopi beberapa jurnal dan buku.
6. Kepada Ayahanda dan ibundaku yang telah memberi dukungan moril dan materiil hingga selesainya tesis ini.
7. Kepada Ayah dan Ibu Mertua yang telah memberi dukungan hingga selesainya tesis ini.
8. Kepada Isteriku yang selalu memberikan support siang dan malam hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

9. Kepada buah hatiku yang selalu menjadi penyemangat dalam perjalanan kuliah hingga penyelesaian tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan lokal PAI yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat hingga selesainya tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar tesis ini.

Dengan iringan doa semoga Allah swt memberikan balasan pahala dan limpahan rahmat-Nya kepada mereka dan hanya kepada Allah juga penulis memohon taufiq, hidayah dan ampunan-Nya. Amin.

Bengkulu, Juli 2015  
Penulis

**APSAN ARJOYO**  
Nim. 213 302 0442

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Penejelasan Judul .....	7
G. Penelitian Terdahulu.....	8
H. Kegunaan Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II : LANDASAN TEORI.....	12
A. Tinjauan Umum Tentang Implementasi .....	12
B. Tinjauan Umum Pendidikan Agama Islam .....	15
C. Tinjauan Umum <i>E-learning</i> .....	30
BAB III : METODE PENELITIAN .....	46
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Pendekatan Penelitian.....	46
C. Sumber Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Metode Analisis Data Dan Uji Keabsahan Data.....	52
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan .....	56

B. Implementasi e-learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama islam .....	63
C. Analisis Implementasi Media E-Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	78
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi ini mengakibatkan perlu adanya penyesuaian terhadap keadaan yang terjadi di segala bidang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sarana pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari adanya pengembangan di bidang pendidikan antara lain meliputi proses pembelajaran, media pembelajaran, pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana, dan sebagainya.

Perkembangan dunia komputer telah mencapai perkembangan yang sangat mengagumkan. Banyak pekerjaan manusia yang di permudah oleh komputer. Pekerjaan-pekerjaan yang dahulu membutuhkan banyak tenaga manusia, sekarang telah tergantikan oleh mesin, yang hampir keseluruhannya itu dikendalikan oleh komputer. Banyak hal yang ingin diketahui oleh manusia, ada di dalam komputer.

Sama seperti bidang yang lain, komputer juga sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Bahkan komputer telah menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah. Banyak pekerjaan di dunia pendidikan yang dapat dibantu pekerjaannya oleh komputer. Mengetik, berhitung, mencari materi pelajaran dari

internet, dan pekerjaan lainnya, telah menjadi menu rutin komputer di sekolah-sekolah.<sup>1</sup>

Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berbobot. Akan tetapi pada era perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini sangat menuntut seorang guru melakukan pembelajaran dengan menyediakan media yang berbasis teknologi demi meningkatkan minat siswa untuk belajar. Kemajuan teknologi modern adalah salah satu faktor penunjang usaha pembaharuan terutama dalam dunia pendidikan. Kehidupan dalam masyarakat yang berbudaya modern harus memanfaatkan teknologi modern yang berkembang. Pemanfaatan ini sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan global untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya pada masa sekarang dan yang akan datang.<sup>2</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan. Berbagai macam media pembelajaran mulai muncul dan digunakan seperti buku teks dan modul. Kemudian muncul media audio visual seperti tape recorder, televisi, film, dan lain-lain. Hingga saat ini yang sudah marak digunakan adalah media pembelajaran berbasis komputer dan internet yang sering disebut dengan istilah *e-learning*. *E-learning* di sekolah digunakan untuk menunjang pembelajaran tatap muka di kelas.

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'I, *Teknologi Pengajaran*, (Jakarta : Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 24.

<sup>2</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 15

Peran teknologi informasi semakin penting, karena memasuki era informasi(*information age*), di mana informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam semua aspek kehidupan. Siapa yang menguasai informasi maka ia yang memiliki peluang lebih dibandingkan dengan yang tidak memiliki. Pemanfaatan informasi yang optimal dapat memberikan ide yang inovatif untuk pengembangan.<sup>3</sup>

Kehadiran teknologi diyakini sebagai alat pengubah. Hal ini di lihat bahwa penemuan teknologi dari para ilmuwan yang jenius berawal dari tujuan untuk memudahkan aktivitas manusia. Seperti satelit komunikasi.<sup>4</sup> Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempermudah manusia untuk berkomunikasi serta mendapatkan informasi tanpa batasan ruang dan waktu. Seiring dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini hampir di seluruh aspek kehidupan, tidak terlepas dari teknologi informasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mempunyai peranan yang sangat kompleks, yaitu sebagai alat bantu manusia untuk menyelesaikan aktivitas atau pekerjaan sehari-hari. Dan teknologi juga telah mengantarkan kehidupan manusia ke dalam kehidupan yang lebih dinamis, mudah, bebas, dan dalam banyak hal juga lebih nyaman.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan SDM yang dapat menggunakan iptek. Seiring dengan peradaban global yang ditandai dengan

---

<sup>3</sup> Sutarman, *Pengantar Teknologi Informasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h.10

<sup>4</sup> Satelit komunikasi sangat penting dalam kehidupan karena telah membuat komunikasi global menjadi wajar dan murah. Siaran televisi dan radio dilakukan melalui satelit komunikasi. Satelit pertama telah diluncurkan pada tahun 1957. Beberapa tahun kemudian, baik Uni Soviet maupun Amerika meluncurkan satelit komunikasi militer. Pada tahun 1962 NASA telah meluncurkan satelit komunikasi komersial pertama, yaitu Telstar I. Hamzah B. Uno, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), h. 48

derasnya teknologi informasi. Hal ini merupakan tantangan bagi pelajar muslim untuk terus ikut mengambil bagian dalam mengisi peradaban manusia.<sup>5</sup> Jika sebagian kalangan khawatir akan dampak negatif dari teknologi informasi, hendaknya mereka tidak boleh tinggal diam, bahkan harus muncul upaya untuk mengisinya dengan teknologi yang lebih besar positifnya.

Sesungguhnya, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang kini kian cepat, memberikan *opportunity* (kesempatan) bagi perbaikan dan akselerasi peningkatan kualitas praktik pendidikan (khususnya pembelajaran). Lahir dan berkembangnya teknologi dunia maya, mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memberikan layanan pembelajaran tanpa harus dibatasi oleh alokasi jam pelajaran. Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber dengan menggunakan media dunia maya (internet).

Salah satu yang sangat urgen untuk menjadi perhatian para pendidik adalah berkembangnya apa yang disebut *cyber teaching* atau pengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet, dalam istilah lain dikenal juga dengan *E-learning*.<sup>6</sup> Definisi sederhana tentang *E-learning*, yaitu proses pembelajaran efektif yang diciptakan dengan cara

---

<sup>5</sup> Menurut Mastuhu, sains dan teknologi merupakan kata kunci untuk mengungkit atau membuka pembangunan kehidupan modern. Lihat Mastuhu, "*Pendidikan Agama Islam Indonesia sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*", dalam Jurnal Edukasi, vol. 4 no. 2, April-Juni 2006, (Jakarta: Balitbang Depag RI.) h. 10

<sup>6</sup> Pendidikan jarak jauh oleh pemerintah telah dilegalisasi melalui penerbitan Undang-undang Pasal 31 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan jarak jauh. Pasal ini secara khusus menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh diselenggarakan di berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, menggunakan berbagai bentuk dan modus, yang didukung oleh berbagai sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai standar nasional pendidikan. Sistem pembelajaran jarak jauh ini dilakukan dengan tujuan agar terjadi pemerataan pendidikan di seluruh daerah di Indonesia. Lihat Hamzah B. Uno, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran...*, h. 108

menggabungkan konten yang disampaikan secara digital dengan jasa dan sarana pendukung pembelajaran.<sup>7</sup> Rosenberg sebagaimana dikutip oleh Robin Mason & Frank Rennie memberikan pemaknaan bahwa *E-learning* merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang belandasan tiga kriteria, yaitu:

1. *E-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusikan dan membagi materi ajar atau informasi.
2. Pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar; dan
3. Memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran dibalik paradigma pembelajaran tradisional.<sup>8</sup>

Realitas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan (khususnya dalam proses pembelajaran). Di Indonesia pada umumnya pembelajaran dengan menggunakan media teknologi informasi masih bersifat *blended e-learning*, yaitu *e-learning* bukan sebagai alat pembelajaran utama melainkan sebagai bahan dan alat pelengkap dari pembelajaran konvensional.<sup>9</sup> Pembelajaran dengan kontrol guru di kelas masih tetap dominan, siswa belum secara totalitas menggunakan internet sebagai sistem pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Robin Mason & Frank Rennie, *Elearning Panduan Lengkap Memahami Dunia Digital dan Internet* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2009) h. xii-xiii. Diterjemahkan dari “*E-learning*” (Taylor Prancis, London-New York, 2009) oleh Teguh Wahyu Utomo

<sup>8</sup> Robin Mason & Frank Rennie, *Elearning Panduan Lengkap Memahami Dunia Digital dan Internet*, h. xiii.

<sup>9</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010) h. 169.

Internet baru berfungsi sebagai suplemen dan belum sebagai komplemen atau pengganti proses belajar mengajar konvensional.<sup>10</sup>

Konsep *e-learning* belum banyak diketahui dan dipraktikkan oleh para pendidik, hal ini disebabkan kurang pemahamnya guru dalam mengoperasikan komputer, sehingga timbul rasa keminderan dalam diri seorang guru untuk mengajak siswanya belajar dengan menggunakan media internet, terlebih di sekolah-sekolah yang jauh dari pusat perkotaan. Hal ini wajar karena sarana dan prasarana pendidikan di tingkat satuan pendidikan sangat minim. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru agar mampu menyesuaikan diri dalam era pembelajaran yang menggunakan media internet, yaitu dengan cara kompetensi guru harus lebih ditingkatkan lagi seperti, mengikuti pelatihan yang berbasis komputer, kursus-kursus, sekolah agar lebih tanggap untuk mengirim guru-gurunya mengikuti pelatihan-pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun sekolah lain, serta mengadakan pelatihan komputer secara internal di lingkungan sekolah masing-masing.<sup>11</sup>

Melalui penguasaan Iptek dan kekuatan *Imtaq*, akan lahir generasi-generasi muda yang produktif dan mampu memajukan peradaban untuk kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia. Generasi muslim harus menyadari bahwa masa depan umat Islam terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keseimbangan antara kemajuan iptek dan kekuatan *imtaq* diharapkan kelak dapat menghasilkan cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggung jawab dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran...*, h. 169.

<sup>11</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran...*, h. 170.

<sup>12</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran...*, h. 178.

Banyak kemudahan yang akan didapat oleh guru dan siswa dari implementasi *e-learning* di sekolah. Akan tetapi hanya beberapa guru mata pelajaran yang telah aktif menggunakan *e-learning* yang ada di SMA N 6 Bengkulu Selatan seperti pelajaran TIK, Fisika, Kimia, dan Sosiologi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketrampilan dari user (guru) dalam memakai dan memanfaatkan *e-learning*.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas dan berbagai faktor lainnya mendukung penulis tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian dengan judul implementasi *e-learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMA N 6 Bengkulu Selatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain:

1. Guru cenderung menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran
2. Penyampaian materi yang monoton dalam pembelajaran
3. Guru masih kurang mengoptimalkan sarana dan prasarana.
4. Kemampuan penguasaan IPTEK siswa tidak di salurkan secara optimal
5. Kurangnya variasi pembelajaran yang digunakan untuk menarik keinginan siswa dalam pembelajaran
6. Konsep *e-learning* saat ini belum banyak diketahui dan dipraktikkan oleh para pendidik, terlebih di sekolah-sekolah yang jauh dari pusat perkotaan. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana pendidikan di tingkat satuan pendidikan sangat minim.

---

<sup>13</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran...*, h. 180.

7. Saat ini masih banyak para pendidik atau guru kurang menguasai dalam mengoperasikan komputer, sehingga timbul rasa keminderan dalam diri seorang guru untuk mengajak siswanya belajar dengan menggunakan media internet.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penelitian ini membatasi ruang kajiannya tentang pembahasan penggunaan teknologi informasi<sup>14</sup> yaitu suatu studi perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan, atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer<sup>15</sup> dan agama, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam.<sup>16</sup>

### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan?

---

<sup>14</sup> Teknologi informasi memanfaatkan komputer elektronik dan perangkat lunak komputer untuk mengubah, menyimpan, melindungi, memproses, mentransmisikan, dan memperoleh informasi secara aman. Sutarman, *Pengantar Teknologi Informasi...*, h. 13

<sup>15</sup> Menurut Donald H. Sanders, komputer adalah sistem elektronik untuk memanipulasi data yang cepat dan tepat serta dirancang dan diorganisasikan agar secara otomatis menerima dan menyimpan data *input*, memprosesnya, dan menghasilkan *output* di bawah pengawasan suatu langkah-langkah instruksi program yang tersimpan pada memori (*stored program*) Sutarman, *Pengantar Teknologi Informasi*, h. 2

<sup>16</sup> Islam yang secara bahasa artinya selamat, damai, tunduk dan patuh, adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah Swt. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau suatu negeri. Islam adalah agama dari seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia. Hal ini dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh-Nya. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004) h. 61-66

3. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang tertuang di dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan.
3. faktor pendukung dalam implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan

#### **F. Penjelasan Judul**

Implementasi adalah “tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan”

*E-learning* dalam penelitian ini dipahami sebagai sebuah pembelajaran berbasis komputer baik internet sebagai instrumen utama ataupun media elektronik sebagai instrumennya. Keunggulan system ini adalah memberikan layanan pembelajaran tanpa harus dibatasi oleh alokasi jam pelajaran.

Pendidikan agama Islam (PAI) yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam penulisan proposal ini penulis terlebih dahulu melakukan penelaahan terhadap beberapa karya penelitian yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat, seperti :

Penelitian karya Ulil Albab Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Implementasi E-learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas XI SMA N 1 Yogyakarta Tahun Akademik 2011-2012*. Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran bahasa Arab di kelas XI SMA N 1 Yogyakarta dan implementasi *e-learning* dalam pembelajaran bahasa Arab serta faktor pendukung dan penghambatnya. Tesis ini memaparkan tentang pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran bahasa Arab, baik di kelas yang menggunakan komputer dengan dukungan LCD proyektor dan speaker serta pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan fasilitas web.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada obyek penelitiannya. Penelitian di atas tertuju pada pembelajaran bahasa Arab dengan konsep *e-learning* dalam arti luas yaitu, pembelajaran dengan menggunakan media berbasis komputer yang dilaksanakan di kelas dan

---

<sup>17</sup> Ulil Albab, "*Implementasi E-learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas XI SMA N 1 Yogyakarta Tahun Akademik 2011-2012*", ( Yogyakarta : UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011)

juga pembelajaran dengan menggunakan fasilitas web. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan terfokus pada pembelajaran PAI dengan memanfaatkan fasilitas web *e-learning* di SMA N 6 Bengkulu Selatan. Adapun persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti *e-learning* dalam pembelajaran.

Tesis karya Chafidloh Rizqiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Implementasi E-learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI MA Yastamas Cepu-Blora Tahun 2010/2011*. Tesis ini mendeskripsikan tentang proses pembelajaran *e-learning* dalam bahasa arab serta pengaruh dari penggunaan *e-learning* tersebut terhadap minat belajar bahasa Arab siswa kelas XI.<sup>18</sup>

Penelitian di atas lebih berfokus pada penelitian tindakan kelas untuk meningkat minat belajar Bahasa Arab siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui *e-learning* di SMA N 6 Bengkulu Selatan pembelajaran PAI.

Tesis karya Liswati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Implementasi Mastery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama. Islam di SMA Negeri 1 Purworejo*”. Tesis ini memaparkan tentang implementasi mastery learning dalam pembelajaran PAI sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran agar setiap

---

<sup>18</sup> Chafidloh Rizqiyah, “*Implementasi E-learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI MA Yastamas Cepu-Blora Tahun 2010/2011*”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011

siswa dalam satu kelas dapat belajar dengan tuntas kompetensi-kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.<sup>19</sup>

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama penelitian kualitatif tentang pelaksanaan pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian di atas yang diteliti adalah *mastery learning* sebuah pendekatan pembelajaran dalam PAI, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah *e-learning* dalam pembelajaran PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan.

## **H. Kegunaan Penelitian**

Secara umum diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi baik praktis maupun teoritis.

### 1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang pengembangan media pembelajaran *e-learning* dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan, terutama pendidikan mata pelajaran pendidikan agama islam.

### 2. Secara Praktis

#### a) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk terus mengadakan pelatihan dan pengembangan dalam menggunakan dan memanfaatkan *e-learning* secara lebih maksimal.

---

<sup>19</sup> Liswati, "*Implementasi Mastery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Purworejo*", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010.

b) Bagi guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat guru PAI untuk terus mengembangkan ketrampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan *e-learning* secara maksimal.

c) Bagi siswa SMA N 6 Bengkulu Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa SMA N 6 Bengkulu Selatan untuk memanfaatkan fasilitas *e-learning* PAI secara lebih optimal, menggunakan berbagai sumber belajar yang ada, dan tidak hanya mengandalkan pemberian materi dari guru.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstraksi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian pada empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

BAB 1 tesis ini adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi Landasan Teori yang memuat Tinjauan Umum Pendidikan Agama Islam dan konsep umum metode pembelajaran *e-learning*.

BAB III berisikan Metode Penelitian yang memuat jenis, penelitian, pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV tentang gambaran umum tentang SMA N 6 Bengkulu Selatan yang meliputi identitas sekolah, sejarah singkat sekolah dan perkembangannya, profil sekolah (visi, misi, dan tujuan), prestasi yang telah dicapai, struktur organisasi, data guru, karyawan dan siswa, serta strategi pengelolaan sekolah. Dalam bab ini juga merupakan bab inti yang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran melalui *e-learning* di SMA N 6 Bengkulu Selatan, implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan, serta kendala yang dihadapi dalam proses implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan.

Bab V adalah bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Umum Tentang Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.<sup>20</sup>

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :“Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.70

<sup>21</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004), h.39.

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :“Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”<sup>22</sup>

Pengertian implementasi selain diutarakan di atas, dijelaskan juga menurut Van Meter dan Van Horn bahwa implementasi adalah “tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan”. Pandangan Van Meter dan Van Horn bahwa implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Badan-badan tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warganegaranya. Namun dalam praktiknya badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandat dari Undang-Undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.<sup>23</sup>

Mazmanian dan Sebastiar juga mendefinisikan implementasi sebagai berikut: “Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam

---

<sup>22</sup> Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Bandung: Mutiara Sumber Widya, 2002), h.67.

<sup>23</sup> <http://education-vionet.blogspot.com/2012/05/pengertian-implementasi-kebijakan.html>, diakses 21 Januari 2015.

bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan- keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan”.

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastier merupakan pelaksanaan kebijakan dasar berbentuk undang-undang juga berbentuk perintah atau keputusan- keputusan yang penting atau seperti keputusan badan peradilan. Proses implementasi ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu seperti tahapan pengesahan undang-undang, kemudian output kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan dan seterusnya sampai perbaikan kebijakan yang bersangkutan.<sup>24</sup>

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

## **B. Tinjauan Umum Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>24</sup> <http://pramascita.wordpress.com/2013/06/07/implementasi-kebijakan-publik/>, diakses 21 januari 2015

Sebelum kita membahas lebih mendalam tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlu kita ketahui bahwa dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Kata *ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kata *ta'dib*, merupakan masdar dari *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Kata *tarbiyah*, merupakan masdar dari kata *rabba*, yang berarti mengasuh mendidik dan memelihara.

Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah kepribadian muslim.<sup>25</sup> Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Di dalam Sistem Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>26</sup> Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa

---

<sup>25</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1962), h. 31

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 2006), h. 13

dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensin jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan. Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>27</sup>

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini, maka pendidikan agama di sekolah berarti: Suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Pemberian pengaruh pendidikan agama di sini mempunyai arti ganda yaitu: pertama sebagai salah satu sarana agama yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan, dan kedua, sebagai salah satu sarana pendidikan nasional untuk terutama, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari definisi ini, tampak

---

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Esei- esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Logos, 1999), h. 3

adanya perhatian kepada pembentukan kepribadian anak yang menjadikannya memikir, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>28</sup>

Pendidikan agama adalah bagian integral daripada pendidikan nasional sebagai salah satu keseluruhan. Dengan demikian ditinjau dari pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan satu segi daripada keseluruhan pendidikan anak, segi lain adalah pendidikan umum. Kedua segi pendidikan itu merupakan dua aspek dari satu proses.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>29</sup> Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sementara itu, Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara

---

<sup>28</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 53

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.86

sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk itu, pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai- nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, mengingat berat dan besarnya peran pendidikan agama Islam, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik menyangkut sarana insani maupun non insani secara komperhensif dan integral. Formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pengajaran yang baik dengan didukung oleh sumber daya manusia (guru) yang berkualitas, metode pengajaran yang tepat, dan sarana yang memadai.

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>30</sup> Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk kesalehan (kualitas) pribadi dan kesalehan sosial. Kesalehan pribadi yaitu manusia yang memiliki keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia yang bisa

---

<sup>30</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2005), h. 130.

memancar ke luar menjadi kesalehan sosial ketika berhubungan dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak seagama.<sup>31</sup>

Kegiatan pembelajaran PAI dilakukan melalui bimbingan pengajaran atau pelatihan kepada peserta didik oleh guru PAI sebagai pendidik. Karena inti dari PAI adalah peningkatan keimanan, ketaqwaan, serta akhlak mulia bagi peserta didik, maka dalam pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan materi dan ajaran doktrin agama Islam tetapi juga menekankan pada nilai dan ajaran agama serta bagaimana nilai tersebut dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.<sup>32</sup> Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT.

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 76.

<sup>32</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 7

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti, pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam berpikir, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sementara itu tujuan pendidikan Islam menurut beberapa para ahli di antaranya adalah:

- a. Menurut Zakiyah Daradjat, dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam tujuan pendidikan agama Islam yaitu: Membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan

dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>33</sup>

b. Menurut Athiyah al- Abrasyi, tujuan pendidikan agama Islam yaitu:1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. 2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. 3) Persiapan untuk mencari rizki dan menjaga kemaslahatan. 4) Menumbuhkan roh ilmiah pada anak didik dan memenuhi rasa keingintahuannya serta memungkinkan untuk mengkaji berbagai ilmu. 5) Menyiapkan anak didik untuk menguasai profesi tertentu.<sup>34</sup>

c. Menurut Nizar, tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu: *jismiyyat*, *ruhiyyat* dan *aqliyyat*. Tujuan (*jismiyyat*) berorientasi sebagai Khalifah fi al- ardh, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara kaffah; sebagai ‘abd, dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.<sup>35</sup>

Dari beberapa defenisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada nilai- nilai luhur dari Allah SWT. Yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan.<sup>36</sup>

### **3. Karakteristik PAI**

---

<sup>33</sup> Zakiyah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 89

<sup>34</sup> Al-Abrasy, Muhammad Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.), Gustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 23.

<sup>35</sup> Al Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), h. 45.

<sup>36</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik...* h. 35.

Dengan melihat esensi PAI yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik, pembelajaran PAI harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin dengan mempertimbangkan karakteristik PAI yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Adapun karakteristik yang dimiliki PAI adalah seperti berikut ini:<sup>37</sup>

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam.
- b. Tujuan PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok dalam agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. PAI sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada:
  1. Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik
  2. Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah.
  3. Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif.
  4. Menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- d. PAI tidak hanya menekankan penguasaan kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Isi mata pelajaran PAI disadarkan dan dikembangkan dari Al- Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli) serta diperkaya dengan hasil istinbat atau ijtihad.

---

<sup>37</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 13-15.

- f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam; aqidah, syariah, dan akhlak.
- g. Output program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

PAI merupakan pelajaran yang sarat akan nilai dan ajaran agama Islam. Untuk itu PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pembelajaran PAI tidak hanya membutuhkan kecerdasan akal untuk menghafal materi tetapi diperlukan pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran dan nilai agama Islam sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk menginternalisasikan ajaran tersebut ke dalam perilaku sehari-hari.

#### **4. Pembelajaran PAI**

Proses belajar mengajar atau yang saat ini lebih dikenal dengan proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh, atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik. Proses pembelajaran secara singkat adalah proses memanusiakan manusia yakni mengaktualisasikan berbagai potensi manusia sehingga potensi tersebut bisa menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 143-144.

Proses pembelajaran PAI di sekolah dimulai dari tahapan kognisi yaitu siswa mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Untuk selanjutnya masuk pada tahap afeksi dimana terjadi proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa. Tahap afeksi ini terkait dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika dilandasi dengan pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam yang kuat. Dari tahap afeksi tersebut diharapkan muncul motivasi dalam diri siswa untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>39</sup>

Pembelajaran PAI mencakup tiga ranah penting yang saling terkait yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikotorik. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran PAI harus disusun terlebih dahulu perencanaan yang matang dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran PAI. Perencanaan yang perlu disusun meliputi perencanaan tujuan pembelajaran, penyusunan materi/ bahan ajar, penggunaan metode, strategi, dan media pembelajaran, serta penyusunan teknik evaluasi hasil belajar. Perencanaan disusun oleh guru PAI dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Berdasarkan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa RPP memuat tentang identitas pelajaran, SKKD dan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, serta sumber belajar yang juga mencakup media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, h. 77.

pendahuluan, kegiatan inti yang menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, dan kegiatan penutup.

Sedangkan dalam kegiatan inti sendiri meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.<sup>40</sup> Pembelajaran PAI juga harus memperhatikan penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sehingga proses pembelajaran PAI bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

## **5. Dasar Pendidikan Agama Islam**

### **a. Landasan Pendidikan Agama Islam**

Adapun landasan pendidikan Islam itu sendiri terdiri dari alQuran dan as-Sunnah nabi Muhammad saw.

#### **1) Al-Quran**

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin ‘Abdullah dengan lafazh yang berbahasa Arab dan makna-maknanya yang benar, untuk menjadi hujjah bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya, dan menjadi qurbah dimana mereka beribadah dengan membacanya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>[http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/proses/Permen\\_41\\_Th-2007.pdf](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/proses/Permen_41_Th-2007.pdf), diunduh pada tanggal 13 Februari 2013.

<sup>41</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. ALMa’arif, 1995), h. 36-37.

Al-Quran adalah sumber kebenaran dalam Islam, al-Quran mencakup segala masalah, baik yang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan. Fungsi sebagai petunjuk kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 2).

Petunjuk dalam ayat ini maksudnya adalah petunjuk untuk semua aktifitas manusia. Termasuk di dalamnya adalah tindakan pendidikan. Selain al-Quran sebagai petunjuk ada beberapa keistimewaan al-Quran dalam rangka usaha pendidikan manusia antara lain, menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan-keperluan sosial.<sup>17</sup> Dasar pelaksanaan pendidikan Islam disebutkan dalam alQuran sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ

وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya : Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (alQuran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) dan tidak mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benarbenar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. AsySyuura : 52).

Al- Qur'an adalah kalam Allah yang telah diwahyukanNya kepada nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasamanian) dan alam semesta. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam AlQur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai Al-Qur'an -

terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam-, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *'ubudiyah* pada Khaliqnya.<sup>42</sup>

Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga dari ayat Al- Qur'an mengandung nilai- nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkan lewat proses pendidikan. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai Ilahiah.

Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai- nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

## 2) As-Sunnah

Setelah al-Quran menjadi dasar pertama dalam pendidikan Islam, maka dasar kedua yaitu as-Sunnah. Banyak para ahli yang mendefinisikan as-

---

<sup>42</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar- dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 96

Sunnah. Penulis akan mengambil salah satu pendapat dari mereka, diharapkan dapat mewakili pendapat yang lain. Dalam buku Ushul Fiqh, Prof. Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan as-Sunnah menurut istilah syarak yaitu sesuatu yang datang dari Rasulullah saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan (taqrir). Kedua dasar pendidikan Islam tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw yang artinya Aku tinggalkan kepadamu sekalian dua perkara tidak akan sesat setelah berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah (al-Quran) dan Sunnahku. (HR. Muslim).

Pengertian-pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa fungsi pendidikan agama di sekolah, merupakan serangkaian kegiatan yang menyangkut perihal perbuatan dari hati ke hati, yang tertuju kepada pembentukan watak, karakter, menuntun segala kekuatan kodrati manusia agar menjadi manusia mencapai keselamatan, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari sini dapat dilihat bagaimanapun posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 80 :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا



Artinya : Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

Dari ayat di atas dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.

Proses pelaksanaan pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah. Dengan mengacu pada pola ini, menjadikan pendidikan Islam

sebagai piranti yang tanggu dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami.

### 3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.”

Sedangkan dari Undang- undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar- benar memadai. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik diperlukan pengetahuan Pendidikan Islam. Ilmu Pendidikan Islam merupakan ilmu praktis maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh baik teoritis maupun praktis, sehingga ia benar- benar mampu memainkan peranannya dengan tepat dalam hidup dan kehidupan.

## **6. Materi Pendidikan Agama Islam**

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi: masalah keimanan ('aqidah), masalah keislaman (syari'ah) dan masalah ihsan (akhlak).<sup>43</sup>

a. 'Aqidah

'Aqidah adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.

b. Syari'ah

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Akhlak

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari tiga inti ajaran pokok lahiriah beberapa keilmuan Agama yaitu: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak. Ketiga ilmu pokok Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al- Qur'an dan Al-

---

<sup>43</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1981), h. 60

Hadits serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam (*Tarikh*); sehingga secara berurutan:

a. Ilmu Tauhid/ Keimanan

Ilmu keimanan ini banyak membicarakan tentang kalamullah dan banyak berbicara tentang dalil dan bukti kebenaran wujud dan keesaan Allah. Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berarti percaya dan yakin wujud- Nya yang esa, yakin akan sifat- sifat ketuhanan- Nya yang maha sempurna; yakin bahwa Dia maha kuasa dan berkuasa mutlak pada alam semesta dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.<sup>44</sup>

b. Ilmu Fiqih

Ilmu fiqih itu ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum- hukum Islam yang bersumber pada Al- Qur'an, Sunnah dan dalil- dalil Syar'i yang lain.

c. Al- Qur'an

Al- Qur'an itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Membaca Al- Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al- Qur'an. Al- Qur'an itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap suatu ibadat, sumber utama ajaran Islam.

---

<sup>44</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 66

#### d. Al-hadits

Hadits ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., baik merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat fisik/kepribadian. Adapun ilmu yang dapat digunakan untuk mempelajari hadits diantaranya ialah dari segi wurudnya, dari segi matan dan maknanya, dari segi riwayat dan dirayahnya, dari segi sejarah dan tokoh- tokohnya, dari segi yang dapat dianggap dalil atau tidaknya; dan dari segi istilah- istilah yang digunakan dalam menilainya.<sup>45</sup>

#### e. Akhlaq

Akhlaq ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat ( bertingkah laku). Demikian pula ilmu akhlak; yang dipelajari orang hanyalah gejalanya. Gejala itu merupakan tingkah laku yang berhulu dari keadaan jiwa ( bentuk batin seseorang). f.Tarikh Islam Tarikh Islam disebut juga ilmu Sejarah Islam yaitu ilmu yang mempelajari tentang sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.

### **C. Tinjauan Umum *E-learning***

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian dari pendidikan, maka perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempunyai peran dalam memberikan arah perkembangan bagi dunia pendidikan. Pada awalnya

---

<sup>45</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 69.

teknologi yang berkembang seperti teknologi percetakan yang menghasilkan buku cetak, kemudian muncul televisi, video, audio yang direkam pada kaset atau pada CD (*compact disk*).<sup>46</sup> Sampai saat ini teknologi pendidikan berkembang lebih inovatif dan interaktif dengan ditandai munculnya pembelajaran online dengan menggunakan fasilitas internet baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Model pembelajaran yang memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran ini dinamakan *e-learning*.

### **1. Pengertian *E-learning***

Secara terminologi, pengertian *e-learning* ini memiliki arti hampir sama dengan istilah; *web-based learning*, *online learning*, *computer-based training/learning*, *distance learning*, *computer-aided instruction*, dan lain sebagainya. Terminologi *e-learning* sendiri dapat mengacu pada semua kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi.<sup>47</sup>

Pengertian *e-learning* mengacu pada dua persepsi dasar, yaitu:

- a. *Electronic based learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama perangkat yang berupa elektronik. Artinya tidak hanya internet, melainkan semua perangkat elektronik seperti film, video, kaset, OHP, slide, LCD proyektor, tape, dan lain-lain sejauh menggunakan perangkat elektronik.
- b. *Internet based* adalah pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet yang bersifat online sebagai instrument utamanya. Artinya, memiliki

---

<sup>46</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 8.

<sup>47</sup> Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2005), h. 6.

persepsi bahwa *e-learning* haruslah menggunakan internet yang bersifat online yaitu fasilitas komputer yang terhubung dengan internet. Artinya pebelajar dalam mengakses materi pelajaran tidak terbatas jarak, ruang, dan waktu, bisa dimana saja dan kapan saja (*any where and any time*).<sup>48</sup>

Persepsi dasar di atas mengindikasikan bahwa *e-learning* mempunyai dua konsep yaitu *e-learning* dalam arti luas dan *e-learning* dalam arti sempit. *E-learning* dalam pengertian luas yaitu sebagai pembelajaran yang menggunakan semua media berbasis elektronik seperti komputer, TV, kaset, LCD proyektor, tape, radio, dan lain sebagainya. Sedangkan *e-learning* dalam konsep yang lebih sempit yaitu sebagai pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas internet.

Elliot Masie, Cisco, and Cornelio menjelaskan bahwa “*e-learning is delivery of content via all electronic media, including the internet, intranet, extranet, satellite, broadcast, audio/ video tape, interactive tv, and CD-ROM*”. *E-learning* adalah pembelajaran dimana bahan pembelajaran disampaikan melalui media elektronik seperti internet, intranet, satelit, tv, CDROM, dan lain-lain.<sup>49</sup>

*E-learning* sebagai sebuah pembelajaran berbasis komputer baik internet sebagai instrumen utama ataupun media elektronik sebagai instrumennya, keduanya tetap berfokus pada proses pembelajaran (*learning*), bukan pada perangkat atau media yang digunakan dalam pembelajaran. Dan dalam penelitian ini penulis mengambil definisi *e-learning* secara sempit yaitu pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas web *e-learning*.

---

<sup>48</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi...*, h. 167.

<sup>49</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi...*, h. 169.

## **2. Tujuan *E-learning***

*E-learning* sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Pengadaan *e-learning* sebagai media pembelajaran baik untuk pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) atau sebagai media tambahan dalam pembelajaran di kelas/ perkuliahan memiliki manfaat dan tujuan yakni.<sup>50</sup>

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Mengubah budaya mengajar pendidik/pengajar.
- c. Mengubah cara belajar peserta didik yang pasif kepada budaya belajar aktif, sehingga terbentuk *independent learning*.
- d. Mengembangkan dan memperluas produk dan layanan baru.
- e. Tersedianya materi pembelajaran di media elektronik melalui *website e-learning* yang mudah diakses dan dikembangkan oleh pembelajar.
1. Pengayaan materi pembelajaran sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.
- f. Menciptakan *competitive positioning* dan meningkatkan *brand image*.
- g. Interaktivitas pembelajaran meningkat, karena tidak ada batasan waktu belajar.

## **3. Urgensi Inovasi Pendidikan (*E-Learning*)**

Urgensi Inovasi Sistem Pendidikan Inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang

---

<sup>50</sup> Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2009), h. 204- 205.

baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.<sup>51</sup> Inovasi pada dasarnya merupakan hasil pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru bisa berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu, yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian yang dimaksud inovasi pendidikan adalah inovasi dalam pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi ini dapat berupa ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.<sup>52</sup>

Telah banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaruan atau inovasi dalam pendidikan. Pada dasarnya inovasi pendidikan itu sendiri telah melalui berbagai tahap sebagaimana diidentifikasi oleh Ashby sebagai berikut: Tahap pertama terjadi ketika pendidikan anak dilakukan secara langsung oleh orang tua. Pada tahap ini lembaga pendidikan sekolah belum ada dan media yang digunakan juga masih sangat primitif. Materi pelajarannya pun sebatas pengetahuan orang tua berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Tahap Kedua terjadi ketika masyarakat/orang tua mulai sibuk dengan peran di luar rumah sehingga tugas pendidikan anak sebagian digeser dari orang tua

---

<sup>51</sup> Inovasi juga berarti suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana. Fuad Ihsan, *Dasardasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 191.

<sup>52</sup> Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, 1988), h. 35.

pindah ke guru atau dari rumah ke sekolah. Pada tahap ini mulai muncul profesi guru. Tahap Ketiga ditandai dengan adanya penemuan alat untuk keperluan percetakan yang mengakibatkan lebih luasnya ketersediaan buku. Tahap keempat terjadi sebagai akibat ditemukannya bermacam-macam alat elektronika yang bisa menunjang proses belajar siswa seperti radio, telepon, TV, computer, LCD proyektor, perekam internet, LAN, dan sebagainya.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas dapat dikatakan bahwa pada saat ini telah terjadi tahap keempat inovasi pendidikan yang ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi canggih baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) dalam proses pembelajaran. Tujuan utama aplikasi teknologi baru itu adalah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kompetensi, kemampuan, ketrampilan dan daya saing peserta didik dalam suatu program pendidikan pada jenjang, jenis maupun jalur tertentu.<sup>53</sup>

Inovasi pada tahap ini tentu saja bukan merupakan tahapan terakhir pembaharuan pendidikan, sebab pembaruan itu harus terus-menerus dilakukan tanpa memiliki ujung akhir. Persoalan pendidikan senantiasa ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu ada sehingga pembaharuan pendidikan tidak akan pernah diakhiri.

Terlebih lagi dalam abad informasi seperti saat ini tingkat obsolescence dari program pendidikan di Indonesia menjadi sangat tinggi. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi yang digunakan oleh masyarakat dalam sistem produksi barang dan jasa yang begitu cepat. Dunia produksi dapat

---

<sup>53</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 297.

mengembangkan teknologi dengan kecepatan yang amat tinggi karena harus bersaing dengan pasar ekonomi secara global, sehingga perhitungan efektivitas dan efisiensi harus menjadi pilihan utama. Sebaliknya dunia pendidikan tidak dapat dengan mudah mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat, disebabkan sangat sulit diterapkannya perhitungan-perhitungan ekonomi yang mendasarkan pada prinsip efektivitas dan efisiensi terhadap semua unturnya. Tidak semua pembaharuan pendidikan dapat dihitung atas dasar efisiensi dan untung rugi karena pendidikan memiliki misi penting yang sulit dinilai secara ekonomi, yakni misi kemanusiaan.<sup>54</sup>

Perlu ditekankan bahwa pendidikan adalah ilmu normatif, maka fungsi institusi pendidikan adalah menumbuh kembangkan subyek didik ke tingkat normatif yang lebih baik, dengan cara/jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif. Oleh karena itu, inovasi apa pun yang dilakukan dalam pendidikan tidak semata-mata atas pertimbangan efektivitas dan efisiensi, tetapi harus tetap mengacu pada upaya pembentukan manusia sejati yang memiliki kesadaran terhadap realitas dan mampu bertindak mengatasi dunia serta realitas yang dihadapinya. Sehingga dapat dihasilkan manusia yang mampu menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya.<sup>55</sup>

Dengan kata lain inovasi dalam pendidikan masih sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi

---

<sup>54</sup> Suyanto & Djihad Hisyam, *Refleksi dan reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 2000), h. 18.

<sup>55</sup> Suyanto & Djihad Hisyam, *Refleksi dan reformasi Pendidikan...*, h. 43.

yang memiliki kecerdasan nalar, emosional, dan spiritual, bukan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

#### **4. Karakteristik *E-Learning***

Dalam pembelajaran/ pelatihan dengan *e-learning* terjadi interaksi antara pengajar dengan peserta didik sehingga menimbulkan pengaruh/ proses belajar. Adapun berdasarkan sifat interaktivitas antara pengajar dengan peserta didik, *e-learning* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Sistem yang bersifat statis Untuk aplikasi sistem yang bersifat statis ini, yaitu:
1. Pengguna hanya dapat men-download bahan ajar yang diperlukan.
  2. Seorang administrator, hanya dapat meng-upload file-file materi.
  3. Pada sistem ini, suasana belajar yang sebenarnya tak dapat dihadirkan, misalnya jalinan komunikasi.
  4. Sistem ini cukup berguna bagi mahasiswa/ siswa yang mampu belajar otodidak dari sumber-sumber bacaan yang disediakan dalam sistem ini, baik yang berformat HTML, Powerpoint, PDF, maupun yang berupa video.
  5. Sistem ini berfungsi untuk menunjang aktifitas pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di kelas.

b) Sistem yang bersifat dinamis Untuk aplikasi sistem yang bersifat dinamis ini, yaitu:

1. Fasilitas yang tersedia pada sistem ini lebih bervariasi, seperti forum diskusi, chat, e-mail, alat bantu evaluasi pembelajaran, manajemen pengguna, serta manajemen elektronik.
2. Mahasiswa mampu belajar dalam lingkungan belajar yang tidak jauh berbeda dengan suasana di kelas perkuliahan.
3. Sistem *e-learning* digunakan untuk membantu proses transformasi pengetahuan dengan paradigma *student centered*.
4. Guru aktif memberi materi, meminta siswa bertanya mengenai sesuatu yang belum dipahami dan siswa dilatih belajar secara kritis dan aktif.
5. Sistem *e-learning* dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan metode belajar kolaboratif (*collaborative learning*) maupun belajar dari proses memecahkan problem yang disodorkan (*problem-based learning*).<sup>56</sup>

Dalam sistem yang bersifat statis, *e-learning* hanya berfungsi sebagai penyedia materi/ bahan ajar untuk peserta didik. Sedangkan untuk sistem yang bersifat dinamis, *e-learning* bisa menghadirkan interaksi dan suasana belajar seperti tatap muka di kelas. *E-learning* bisa menyediakan sarana untuk berdiskusi, sharing, komunikasi, serta bisa untuk melaksanakan proses evaluasi hasil belajar. Dengan demikian *e-learning*

---

<sup>56</sup> Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2009), h. 205- 206.

yang bersifat dinamis ini memiliki lebih banyak fasilitas yang akan menunjang kualitas dan efektifitas pembelajaran.

*E-learning* dengan sistem statis dan dinamis memiliki strategi dalam penyampaianya, yaitu dengan *synchronous* dan *asynchronous*.

1. *Synchronous Training Synchronous* berarti “pada waktu yang sama”. *E-learning* dengan tipe *synchronous training* adalah pembelajaran yang terjadi dimana pada saat yang sama pengajar sedang mengajar dan peserta didik sedang belajar. Hal tersebut memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan pengajar, baik melalui internet maupun intranet.<sup>57</sup> *E-learning* dengan metode *synchronous* hanya bisa dilaksanakan pada *e-learning* yang bersifat dinamis, dimana terdapat aktifitas pembelajaran berupa diskusi dan chat yang bisa dilakukan secara langsung antar peserta didik atau dengan pengajar.
2. *Asynchronous Training Asynchronous* berarti “ tidak pada waktu bersamaan”.<sup>58</sup> *Asynchronous training* yaitu pembelajaran dimana ketika pengajar memberikan pelatihan dan peserta didik tidak harus mengambilnya pada waktu yang sama. Jadi, peserta didik bebas untuk mengambil/ mengakses pelatihan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kehendaknya. *E-learning* yang bersifat statis bisa menggunakan metode penyampaian *asynchronous*.

Ada pelatihan *asynchronous training* terpimpin, dimana pengajar memberikan materi pelajaran lewat internet dan peserta pelatihan

---

<sup>57</sup> Empy Effendi & Hartono, *E-learning Konsep dan Aplikasi ...*, h. 7.

<sup>58</sup> Empy Effendi & Hartono, *E-learning Konsep dan Aplikasi ...*, h. 7.

mengakses materi pada saat yang berlainan. Pengajar dapat memberikan tugas atau latihan yang harus dikumpulkan lewat email. Peserta dapat berdiskusi dan bertanya melalui *bulletin board*.<sup>59</sup>

## 5. Model *E-learning* dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Sebelum pengadaan *e-learning* sebagai media pembelajaran di sekolah atau di Perguruan Tinggi, yang harus dilakukan pertama kali adalah memahami model CAL+CAT ( *Computer Assisted Learning+Computer Assisted Teaching*). Berikut ini merupakan model CAL+CAT :<sup>60</sup>

1) *Learning Management System* (LMS) LMS merupakan kendaraan utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Karakter utama LMS adalah pengguna yang merupakan pengajar dan peserta didik harus terkoneksi dengan internet untuk bisa menggunakan aplikasi ini.

2) *Computer Based Training* (CBT)/ *Course Authoring Package* (CAP).

CBT adalah perangkat lunak online untuk proses pembelajaran secara lokal pada masing-masing komputer peserta didik. Kebanyakan CBT digunakan secara offline, sedangkan untuk mengembangkan isi perangkat lunak CBT diperlukan perangkat lunak CAP.

3) *Java Development Tool* (JDT)

---

<sup>59</sup> Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi ...*, h. 8.

<sup>60</sup> Kukuh Setyo Prakoso, *Membangun E-learning Dengan Moodle*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 8.

JDT adalah lingkungan dimana peserta didik dapat memperoleh pengalaman praktis dalam menggunakan bahasa pemrograman java. JDT dipasang secara offline pada masing- masing komputer peserta didik.

Berdasarkan model CAL+CAT yang menjadi karakter utama pembelajaran jarak jauh, *e-learning* yang biasanya digunakan pada institusi pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas umumnya mengacu pada model LMS. Dimana model LMS ini mengharuskan pengajar dan peserta didik untuk terhubung dengan internet dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.

Selanjutnya institusi atau sekolah yang akan menggunakan *e-learning* dapat mempersiapkan perangkat lunak (software). Institusi atau sekolah yang memiliki dana terbatas bisa menggunakan perangkat lunak open source yang bisa di-download secara gratis. Moodle merupakan salah satu perangkat lunak yang diberikan secara gratis di bawah lisensi GNU Public License. Artinya meski memiliki hak cipta, moodle tetap memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengopi, menggunakan, dan memodifikasinya. Moodle merupakan perangkat lunak yang berguna untuk membuat pelatihan/ pendidikan/ pembelajaran berbasis internet.<sup>61</sup> Moodle menawarkan pelatihan dan aktifitas pembelajaran secara online melalui modul-modul yang tersedia di dalamnya. Modul-modul tersebut dapat ditambahkan oleh pengajar untuk digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>61</sup> Kukul Setyo Prakoso, *Membangun E-learning Dengan Moodle*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 14

Berikut ini merupakan aktifitas pembelajaran yang berupa modul- modul di dalam moodle 1.0:<sup>62</sup>

a) Penugasan

Dalam modul penugasan, pengajar dapat mengeset tugas-tugas sekaligus waktu pengumpulan tugas dan nilai maksimum. Peserta didik dapat meng-upload file tugas dan waktu meng-upload tersebut dapat direkam oleh moodle. Setelah setengah jam pengajar memberikan penilaian dan komentar untuk tugas peserta didik, moodle secara otomatis memberikan pemberitahuan melalui e- mail.

b) Pilihan

Modul pilihan dapat digunakan untuk mengadakan riset, poling singkat, atau voting untuk suatu kelas. Pengajar memberikan sebuah pertanyaan dan pilihan jawabannya, kemudian peserta didik diminta untuk menentukan pilihannya.

c) Forum

Forum merupakan tempat terjadinya aktifitas diskusi peserta didik. Forum berfungsi mengatur jalannya diskusi secara asinkron sesuai tema yang menjadi bahasan. Partisipasi peserta didik dalam forum menjadi bagian integral dari pengalaman belajar peserta didik dan membantunya dalam mengembangkan pemahaman terhadap tema yang sedang dibahas.

d) Jurnal

---

<sup>62</sup> Kukuh Setyo Prakoso, *Membangun E-learning Dengan Moodle*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 99-104.

Peraturan utama dalam aktifitas ini bertujuan membuat satu jurnal setiap minggunya. Kehadiran jurnal diharapkan mampu merangsang peserta didik untuk bersikap kritis dan membuat refleksi terhadap bahan pelatihan yang diberikan. Pengajar dapat memberikan komentar atau penilaian sesuai urutan per minggu atau per topik. Sedangkan peserta didik akan menerima e-mail secara otomatis berisi informasi feedback atas jurnal yang mereka tulis.

e) Resource

Resource merupakan isi bahan pelatihan. Setiap bahan pelatihan bisa berupa file ataupun link URL. Bahan pelatihan di modul resource bisa ditampilkan dari berbagai format seperti word, powerpoint, flash, video, audio, dan sebagainya.

f) Kuis

Modul kuis memungkinkan pengajar untuk mendesain kuis yang bisa terdiri dari pilihan ganda (*multiple choice*), benar salah (*true- false*), dan pertanyaan jawaban singkat (*short answer question*). Modul kuis ini juga menyertakan fasilitas penilaian sehingga setelah mengerjakan kuis, peserta didik bisa langsung melihat hasil/ skor yang diperolehnya. Fasilitas penilaian yang ada dalam modul kuis akan sangat membantu guru dalam mengelola penilaian hasil belajar peserta didik.

g) Survey

Modul survey menyediakan sejumlah instrumen survey yang akan berguna dalam melakukan evaluasi dan memahami kelas. Instrument ini dapat

diberikan di awal pelatihan/ pembelajaran sebagai alat diagnosis dan pada akhir pembelajaran sebagai alat evaluasi.

Aktivitas pembelajaran di *e-learning* seperti yang telah diuraikan di atas memungkinkan terjadinya interaksi/ suasana pembelajaran seperti yang ada di dalam kelas. Interaksi yang terjadi dapat bersifat multi arah yakni peserta didik dengan pengajar, peserta didik dengan peserta didik lain, serta peserta didik dengan bahan pelatihan/ bahan ajar.

*E-learning* pada hakikatnya didesain untuk pembelajaran jarak jauh (*distance learning*).<sup>63</sup> Akan tetapi ketika *e-learning* diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh yang seluruh proses pembelajarannya dilaksanakan secara online, dalam kenyataannya masih jarang ditemui. *E-learning* dalam model ini sama sekali tidak menggunakan tatap muka/ pertemuan langsung, sehingga untuk pembahasan materi pembelajaran yang memerlukan daya nalar dan pemikiran yang tinggi seperti sains atau matematika masih tetap memerlukan penjelasan, bimbingan, atau pengawasan dari pengajar.<sup>64</sup> Oleh sebab itu, meskipun pada hakikatnya *e-learning* didesain untuk pembelajaran jarak jauh tetapi *e-learning* tidak menggantikan proses pembelajaran konvensional secara tatap muka. Pertemuan tatap muka masih diperlukan untuk memberikan bimbingan dan pengawasan kepada pebelajar.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diberlakukan *e-learning* model *blended* yaitu program pembelajaran yang menggabungkan antara teknologi informasi dan komunikasi atau *web-based (online)* dengan pertemuan langsung

---

<sup>63</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 179

<sup>64</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi...*, h. 178

(*face to face*). Dalam hal ini konten pembelajaran 30-79% sudah tersaji di internet. Materi pembelajaran pun disajikan melalui cara langsung di kelas dan online di *e-learning*.<sup>65</sup>

Pembelajaran model *blended learning* ini mengharuskan peserta didik untuk aktif mengakses materi pelajaran dan berdialog dengan pengajar atau teman lewat website *e-learning*. Untuk aktifitas pembelajaran yang bisa dilakukan melalui *e-learning* meliputi mengakses materi pelajaran, mengerjakan tugas dan diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara pengajar dengan pebelajar, dialog antara pebelajar dengan sumber belajar yang lain, dialog antara pebelajar melalui website *e-learning*, serta melaksanakan evaluasi melalui *e-learning*.<sup>66</sup>

Dengan adanya *blended learning* berbagai aktifitas pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas dapat dilakukan melalui online di *e-learning*. Apabila waktu pembelajaran di kelas kurang mencukupi, aktifitas pembelajaran dapat dilanjutkan atau ditambahkan melalui *e-learning*. Model *blended learning* ini memungkinkan peserta didik lebih aktif belajar dengan tetap melalui pengawasan dan bimbingan dari pengajar/ instruktur.

Untuk mengimplementasikan model pembelajaran *blended learning*, dibutuhkan pengelolaan sistem pembelajaran melalui *e-learning* yang meliputi:<sup>67</sup>

a. Pengembangan pengajar

---

<sup>65</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 200

<sup>66</sup> Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran ...*, h. 207-208.

<sup>67</sup> Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran ...*, h. 208-209.

Pengajar sebagai instruktur dalam pembelajaran *e-learning* harus memiliki kompetensi yang bisa menunjang kegiatan pembelajaran melalui *e-learning* seperti knowledge, skill, dan attitude dalam mengajar dengan menggunakan website *e-learning*.

b. Pengembangan materi

Untuk melaksanakan pembelajaran melalui *e-learning* diperlukan penataan ulang kurikulum, penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran (RPP) yang sangat fokus dan mengacu kepada sumber belajar *e-learning*, serta penyusunan materi ajar berbasis multimedia.

c. Pengembangan dan pengendalian *e-learning*

Agar *e-learning* dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu pengembangan dan pengendalian dari infrastruktur yang mencakup pengembangan dan pengendalian hardware, software, jaringan, dan pengembangan terhadap konten/ materi pembelajaran. Sedangkan dalam mengelola pembelajaran, perlu dilakukan pengaturan dan persiapan jadwal, persiapan peralatan dan sarana pembelajaran, persiapan dan desain materi yang di- upload, pemantauan, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran melalui website *e-learning*.

Keterampilan dan kesiapan pengajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan implementasi *e-learning*. Persiapan pelaksanaan pembelajaran yang berkesinambungan dan bersinergi antara pembelajaran di kelas dengan *e-learning* perlu diupayakan dan dikembangkan agar tujuan model *blended learning* dapat tercapai. Di samping itu, dukungan sarana

prasarana serta infrastruktur *e-learning* juga sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penerapan *e-learning*.

Adapun pelaksanaan *e-learning* yang ada di Indonesia kebanyakan memang menggunakan model *blended learning*. Pembelajaran dengan kontrol guru di kelas masih menjadi pembelajaran utama, sedangkan *e-learning* dijadikan sebagai bahan dan alat pelengkap dari pembelajaran konvensional di kelas.<sup>68</sup>

## **6. Implementasi *E-learning* dalam PAI**

Dalam realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia terutama di sekolah/ pendidikan formal, *e-learning* tidak bisa meniadakan unsur- unsur hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Karena bilamana ini terjadi, dikhawatirkan proses pembelajaran menjadi kehilangan makna esensialnya yang mencakup berbagai dimensi baik kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>69</sup> Apalagi dalam pembelajaran PAI yang sarat dengan pendidikan nilai, maka tidak mungkin dilaksanakan pembelajaran sepenuhnya melalui fasilitas web. Penyelenggaraan *e-learning* adalah sebagai suplemen atau komplemen terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara regular di kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

*E-learning* dalam PAI berperan sebagai media tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan (kognitif) dengan lebih mudah dan mendalam sehingga bisa menguatkan penghayatan dan keyakinan (afeksi). Dari penguatan afeksi kemudian muncul motivasi untuk mengamalkan dan menaati

---

<sup>68</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h. 169.

<sup>69</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 235.

ajaran agama (psikomotorik). *E-learning* juga bisa menyediakan video yang bisa merangsang afeksi siswa untuk materi-materi tertentu.

## **7. Faktor Pendukung Implementasi E-Learning**

E-learning dalam pendidikan memiliki peran menggeser lima cara dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke “on line” atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata.<sup>70</sup> Teknologi informasi yang merupakan bahan pokok dari e-learning itu sendiri berperan dalam menciptakan pelayanan yang cepat, akurat, teratur, akuntabel dan terpercaya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi teknologi informasi yaitu:

- a. Infrastruktur
- b. Sumber Daya Manusia
- c. Kebijakan
- d. Finansial
- e. Konten dan Aplikasi.<sup>71</sup>

Maksud dari faktor diatas adalah agar teknologi informasi dapat berkembang dengan pesat, *pertama* dibutuhkan infrastruktur yang memungkinkan akses informasi di manapun dengan kecepatan yang

---

<sup>70</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran...*, h. 45

<sup>71</sup> Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi...*, h.45.

mencukupi. *Kedua*, faktor SDM menuntut ketersediaan *human brain* yang menguasai teknologi tinggi. *Ketiga*, faktor kebijakan menuntut adanya kebijakan berskala makro dan mikro yang berpihak pada pengembangan teknologi informasi jangka panjang. *Keempat*, faktor finansial membutuhkan adanya sikap positif dari bank dan lembaga keuangan lain untuk menyokong industri teknologi informasi. *Kelima*, faktor konten dan aplikasi menuntut adanya informasi yang disampaikan pada orang, tempat, dan waktu yang tepat serta ketersediaan aplikasi untuk menyampaikan konten tersebut dengan nyaman pada penggunaannya.<sup>72</sup>

E-learning yang merupakan salah satu produk teknologi informasi tentu juga memiliki faktor pendukung dalam terciptanya pendidikan yang bermutu, adapun faktor-faktor tersebut; *Pertama*, harus ada kebijakan sebagai payung yang antara lain mencakup sistem pembiayaan dan arah pengembangan. *Kedua*, pengembangan isi atau materi, misalnya kurikulum harus berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, nantinya yang dikembangkan tak sebatas operasional atau latihan penggunaan komputer. *Ketiga*, persiapan tenaga pengajar, dan terakhir, penyediaan perangkat kerasnya.

## **8. Kendala Dalam Implementasi *E-learning***

Meskipun *e-learning* menjadi sebuah media baru yang canggih dan menawarkan berbagai kemudahan dalam mengadakan kegiatan pembelajaran,

---

<sup>72</sup> Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi...*, h.49.

tetapi *e-learning* juga mempunyai keterbatasan yang harus diperhitungkan sebelum lembaga atau sekolah menggunakan e- learning.

Keterbatasan dan kelemahan *e-learning* diantaranya:

a. Budaya Pembelajaran

Penggunaan *e-learning* menuntut self-learning, dimana seseorang memotivasi dirinya untuk belajar. Sebaliknya, pada sebagian besar budaya pelatihan di Indonesia motivasi peserta didik lebih banyak tergantung pada pengajar.<sup>73</sup> Disamping itu, e- learning juga menuntut pengajar menguasai strategi, metoda, dan teknik pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang mungkin selama pembelajaran konvensional kurang dikuasainya.<sup>74</sup> Untuk menerapkan *e-learning* dalam pembelajaran sebaiknya pengajar memiliki pengetahuan, kemampuan atau ketrampilan (skill dan knowledge) dalam mengoperasikan komputer dan internet secara optimal.

b. Investasi

Suatu lembaga atau sekolah harus mengeluarkan biaya yang besar untuk mulai mengimplementasikan *e-learning*. Investasi dapat berupa biaya desain dan pembuatan program Learning Management System, paket pembelajaran, dan biaya-biaya lain.

c. Infrastruktur

*E-learning* menuntut pengajar dan peserta didik memiliki komputer dan terkoneksi dengan internet untuk melaksanakan pembelajaran. Sedangkan tidak semua peserta didik memiliki komputer atau terkendala dengan akses

---

<sup>73</sup> Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi...*, h.15.

<sup>74</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi...*, h. 177.

internet yang sulit dijangkau. Sekolah juga perlu mengeluarkan dana dalam menyediakan infrastruktur yang memadai untuk menunjang aplikasi *e-learning* seperti komputer, jaringan, server, dan lain sebagainya.

d. Materi

Tidak semua mata pelajaran di sekolah bisa diajarkan melalui *e-learning*. Materi pelajaran yang membutuhkan praktik langsung seperti olahraga dan instrument musik sulit disampaikan melalui *e-learning* secara sempurna. Akan tetapi *e-learning* bisa digunakan untuk membantu memberikan pengetahuan/ pelatihan sebelum dilaksanakan praktik.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi...*, h.16.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam pembahasan tesis ini penyusun menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penyusun terlibat langsung di lapangan untuk memperoleh data yang sesungguhnya, dengan objek penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.<sup>76</sup> Dikatakan kualitatif karena secara definisi sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang akan diamati, yang di arahkan pada latar dan perilaku individu tersebut secara holistik (utuh).<sup>77</sup> Penelitian ini dilakukan secara kualitatif mengingat obyek yang diteliti berupa interaksi yang kompleks dalam proses implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan yang hanya dapat diuraikan kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif yaitu dengan cara ikut berperan serta dan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.

---

<sup>76</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 29.

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2002), h. 2.

Adapun waktu waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 April 2015-20 Mei 2015. Adapun tempat penelitian ini dilakukakn di SMA N 6 Bengkulu Selatan.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau lembaga dan perilaku yang dapat diamati, yang diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Selanjutnya deskriptif analitis menurut Moleong artinya, “penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara lengkap tentang keadaan, karakteristik dari fakta-fakta (individu, kelompok atau keadaan) dan untuk menentukan frekuensi sesuatu yang terjadi.”<sup>78</sup>

Pada penelitian ini data deskriptif tersebut berasal dari para murid SMAN 6 Bengkulu Selatan. Menurut *Sutandyo Wignyosubroto* dalam J. Supranto menjelaskan bahwa metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji kehidupan manusia dalam kasus terbatas, kasuistik sifatnya, namun mendalam ( *in depth* ) dan total / menyeluruh (*holistik*) dalam arti yang tak mengenal pemilahan-pemilahan gejala secara konseptual ke dalam aspek-aspeknya yang eksklusif yang kita kenali dengan sebutan variabel. Senada dengan Sutandyo, *Parsudi* dalam Sedarmayanti mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada prinsip umum yang

---

<sup>78</sup> Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta : Garani, 2000), h.58.

mendasari perwujudan dan satuan gejala sosial dan budaya yang ada untuk mendapatkan pola yang berlaku.

Dengan penelitian yang bersifat deskriptif dimaksudkan untuk melukiskan objek atau peristiwanya, kemudian menelaah dan menjelaskan serta menganalisa data secara mendalam dengan mengujinya dari berbagai peraturan yang berlaku maupun dari berbagai pendapat ahli hukum yang ada relevansinya sehingga diperoleh gambaran tentang keadaan yang sebenarnya (data-data faktual) yang berhubungan dengan implementasi *e-learning* Pada Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Bengkulu Selatan

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan konsep *E-learning* dalam kegiatan pembelajaran di SMA N 6 Bengkulu Selatan. Sesuai dengan tujuan tersebut, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, maka data yang muncul tidak berupa angka-angka, tetapi berupa uraian kata-kata, dan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang di peroleh melalui pengamatan atau observasi, wawancara, eksperimen, dan studi dokumentasi, yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>79</sup> Dengan demikian penelitian ini berusaha mengungkapkan secara objektif dan sistematis fakta-fakta yang

---

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 309.

ditemukan oleh peneliti di lokasi SMA N 6 Bengkulu Selatan berkaitan dengan masalah penelitian yang pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini juga tergolong studi kasus secara intensif dan mendetail, yakni penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran pada bidang study pendidikan agama islam di SMA N 6 Manna. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu. Dengan demikian penelitian kasus hanya meliputi subjek yang sempit tetapi sifatnya lebih mendalam.

### **C. Sumber Penelitian**

Penentuan subyek atau sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap.<sup>80</sup>

Adapun subyek penelitian yang akan dimintai keterangannya dalam pengambilan data di lapangan antara lain:

- a. Wakil Kepala Kurikulum
- b. Guru PAI kelas X, XI, dan XII

---

<sup>80</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode...*, h. 300

### c. Siswa SMA N 6 Bengkulu Selatan

Berdasarkan hasil pra research yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan PAI baru aktif digunakan di kelas X, sedangkan untuk kelas XI dan XII belum menggunakan *e-learning* untuk menunjang pembelajaran di kelas.<sup>81</sup> Maka dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan subyek penelitian dari siswa kelas X. Sedangkan subyek penelitian dari siswa kelas XI dan XII diambil untuk melengkapi dan menambah data yang dibutuhkan. Di dalam sebuah penelitian, sumber penelitian menduduki posisi sentral karena pada sumber penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada. Adapun yang menjadi sumber penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMA N 6 Manna, Guru bidang study pendidikan agama Islam, Guru bahasa Inggris, Guru KTK, dan murid kelas VIII yang berjumlah 22 anak putri. Proses penelitian yang sepenuhnya bertempat di SMA N 6 Manna Bengkulu Selatan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari dokumen-dokumen, dan hasil wawancara tentang substansi penelitian, yaitu model pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 6 Bengkulu Selatan, dan segala

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara pra research dengan Pak Marjoko Susilo selaku guru PAI kelas X pada tanggal 21 Desember 2014.

yang terkait dengannya. Sedangkan data sekunder, diperoleh melalui studi kepustakaan.

Studi kepustakaan ini dilakukan melalui pembacaan dan penganalisaan hasil media publikasi dan penerbitan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, berupa buku, jurnal, artikel, atau karya para intelektual atau pemerhati pendidikan. Dengan demikian segala data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dokumentasi atau studi pustaka dan eksperimen. Metode Eksperimen adalah suatu metode yang dipakai untuk mengetahui pengaruh dari suatu media alat, atau kondisi, yang sengaja diadakan terhadap suatu gejala sosial berupa kegiatan dan tingkah laku seorang ataupun kelompok individu. Eksistensi eksperimenasi adalah menguji pengaruh dari media alat, atau suatu kondisi terhadap suatu gejala sosial.<sup>82</sup>

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dan data yang lengkap, tepat, dan valid adalah:

#### 1. Observasi

Observasi yaitu suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis.<sup>83</sup> Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan secara langsung

---

<sup>82</sup> Lexy J. Moleong. *Methodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989) h. 176

<sup>83</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 131.

terhadap obyek yang diteliti.<sup>84</sup> Sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan observasi yaitu dengan metode anecdotal record yaitu observer mencatat dengan teliti dan merekam perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul.<sup>85</sup>

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum SMA N 6 Bengkulu Selatan yang meliputi letak geografis dan keadaan lingkungan sekolah. Disamping itu, observasi dilaksanakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.<sup>86</sup> Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana pertanyaan dan jawaban bersifat terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, atau bersifat fleksibel tetapi masih ada kontrol yang dipegang oleh peneliti yaitu tema wawancara.

Pedoman wawancara semi terstruktur yaitu isi yang tertulis pada pedoman wawancara hanya berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan sesuai dengan alur alamiah yang terjadi tetapi masih berpedoman pada topik yang ditentukan.

---

<sup>84</sup> Zainal Arifin, "Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru" ..., h. 231.

<sup>85</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., h. 133.

<sup>86</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., h. 118.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui *e-learning* di SMA N 6 Bengkulu Selatan, implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan, serta kendala yang dihadapi oleh user (guru dan siswa) dalam implementasi *e-learning* PAI di SMA N 6 Bengkulu Selatan

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>87</sup> Beberapa data yang dihimpun dengan menggunakan teknik ini adalah dokumen-dokumen SMA N 6 Bengkulu Selatan tahun akademik 2012-2013 antara lain buku profil sekolah, struktur organisasi sekolah, data guru dan karyawan, data siswa, data sarana prasarana yang ada di sekolah, prestasi sekolah, dokumentasi proses implementasi *e-learning* yang terdapat di web, dan arsip-arsip lain yang dapat berfungsi untuk melengkapi data dalam penelitian ini.

## E. Metode Analisis Data Dan Uji Keabsahan Data

### 1. Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan semua hal yang fokus dalam penelitian ini, yakni implementasi *e-learning* PAI.<sup>88</sup> Peneliti

---

<sup>87</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 143

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 372-373.

berupa mengetahui bagaimana implementasi *e-learning* dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya akan diperoleh data berupa kendala yang dihadapi dalam proses implementasi *e-learning* PAI.

Pengumpulan data diperoleh dari pra research untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan. Selanjutnya observasi lapangan yang ada di lingkungan SMA N 6 Bengkulu Selatan untuk mengetahui sarana prasarana yang mendukung implementasi *e-learning*. Selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengetahui proses implementasi *e-learning* PAI serta kendala yang dihadapi. Jika wawancara dirasa kurang memuaskan maka peneliti melakukan wawancara lagi sampai memperoleh data yang dianggap pas dengan data yang dicari.

Kemudian proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumentasi, maupun pengamatan yang telah dilakukan di lapangan. Selanjutnya setelah dipelajari dan ditelaah langkah berikutnya adalah reduksi data yang dilakukan dengan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan. Kategori- kategori itu dibuat sambil melakukan coding. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data

dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.<sup>89</sup>

## 2. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data,<sup>90</sup> yaitu:

a. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*). Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan :

- 1) Keikutsertaan peneliti sebagai instrumen (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
- 2) Ketentuan pengamatan, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dan situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian maka perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
- 3) Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya.

---

<sup>89</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdajarya, 2009), h. 247.

<sup>90</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian..*, h. 175.

- 4) Kecukupan referensial yakni bahan-bahan yang tercatat dan terkam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu-waktu diadakan analisis dan intepetasi data.
- b. Teknik pemeriksaan keteralihan (*transferabilty*) dengan cara uraian rinci. Teknik ini meneliti agar laporan hasil fokus penelitian dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan kontek tempat penelitian diadakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan pembaca agar mereka dapat memahami penemuanpenemuan yang diperoleh.
- c. Teknik pemeriksaan ketergantungan (*dependability*) dengan cara auditing ketergantungan. Teknik ini dapat dilakukan bila tidak dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian. Pencatatan itu diklarifikasi dari data mentah sehingga formasi tentang pengembangan instrumen sebelum auditing dilakukan agar dapat mendapatkan persetujuan antara auditor dan auditi terlebih dahulu. Selain itu agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan data dengan metode triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data. Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Hal ini sependapat Meloeng, yang menyatakan teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui

sumber-sumber lainnya. Trianggulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan**

##### **1. Sejarah Berdirinya**

SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan didirikan mulai tahun 1994 dengan surat Keputusan kepala kantor wilayah departemen pendidikan dan kebudayaan (Depsikbud) No : 001 /a/O tahun 1999. SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan merupakan sekolah SMA yang didirikan sejak tahun pelajaran 1998/1999, dengan tiga kelas satu parallel. Enam bulan kemudian 05 Januari 1999, SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan menempati Unit Gedung Baru berlokasi di Jalan Kayu Kuyit Manna.

Pada tahun 5 Oktober 1999, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0260/C/99 disahkan sebagai sekolah negeri yang pengelolaannya menjadi tanggung jawab pemerintah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Inilah sekolah menengah atas yang sejak lama dinantikan oleh masyarakat sekitar, mengingat sebagai kecamatan tertua di kabupaten Bengkulu Selatan. Kecamatan Manna memiliki posisi yang cukup strategis, sekaligus memiliki banyak potensi untuk lebih dikembangkan. Diharapkan dengan berdirinya sekolah menengah atas tersebut dapat memberikan kontribusi positif guna mendorong tingkat kemajuan di kecamatan Manna.

Sesuai dengan perkembangan zaman, setiap lembaga pendidikan harus memiliki kelengkapan administrasi. Salah satu hal yang sering diperdebatkan dan menjadi pertimbangan ketika akan menyekolahkan anak adalah terkait dengan akreditasi. Karena Akreditasi adalah pengakuan formal yang diberikan oleh badan akreditasi terhadap kompetensi suatu lembaga atau organisasi dalam melakukan kegiatan penilaian kesesuaian tertentu.<sup>91</sup> Adapun akreditasi SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan adalah “B”.

Lokasi SMA Negeri 6 Bengkulu selatan tersebut berada di lingkungan Kelurahan Kayu Kunyit tepatnya di jalan Kayu Kunyit. Lokasi tersebut sangat strategis mengingat posisi sekolah berada di jalan poros Bengkulu - Kaur. Di samping itu juga sesuai dengan tujuan pembelajaran nasional, yaitu:

- a) Mempersiapkan anak didik menjadi manusia yang Mempunyai kemampuan unggul dalam segi imtaq dan iptek
- b) Mempersiapkan anak didik menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap dasar sebagai warga Negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945.

## **2. Letak Geografis**

SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan terletak di Jalan Kayu Kunyit No.13 Manna Bengkulu Selatan. Terletak di kelurahan Kayu Kunyit Kecamatan Manna. Gedung SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan terdiri dari dua lantai, lantai I

---

<sup>91</sup> Komite Akreditasi Nasional, *Penjelasan Kreditasi* dikutip dari [http://www.kan.or.id/?page\\_id=2959&lang=id](http://www.kan.or.id/?page_id=2959&lang=id), tanggal 31 Mei 2015

digunakan untuk ruang kantor, ruang kelas 1 dan 3, sedangkan lantai II digunakan untuk kegiatan ruangan kelas II dan III. Model ruangan yang bisa buka sekat membuat ruangan sekolah multifungsi. Terkadang dijadikan aula untuk pertemuan dan terkadang juga digunakan untuk latihan menari, dan drum band dan lainnya. Berikut ini gambaran batas-batas SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan :

- a) Sebelah barat : Rumah penduduk
- b) Sebelah timur : Jl. Kayu Kuyit
- c) Sebelah utara : Rumah Warga
- d) Sebelah selatan : Rumah penduduk.<sup>92</sup>

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan**

#### a) Visi

Dengan mulai diterapkannya Kurikulum 2013 (k13) maka sekolah-sekolah mulai berlomba-lomba untuk mencanangkan visi sesuai dengan harapan yang diinginkan dan berusaha menjalankan misi yang telah ditetapkan untuk mencapai visi tersebut. SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan tidak hendak tertinggal untuk melakukan kreatifitasnya maka dibuatlah visi dan misi sebagai berikut.

---

<sup>92</sup> Hasil observasi dan dokumentasi tanggal 28 April 2015

*Membangun proses belajara mengajar yang mengasyikkan menyenangkan dan mencerdaskan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.*

b) Misi

1. Mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah
2. Menyediakan dan memenuhi sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar sesuai standar pelayanan minimal
3. Peningkatan ketertiban dan kedisiplinan di segala aspek
4. Peningkatan prestasi akademik melalui penambahan jam pelajaran dan pelaksanaan uji coba
5. Peningkatan kemampuan non akademik melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler
6. Mempererat hubungan dengan orang tua/wali dan masyarakat sekitar
7. Berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan di bidang pendidikan<sup>93</sup>

#### **4. Keadaan Guru dan Siswa dan Kurikulum Sekolah**

Jumlah seluruh peserta didik di sekolah ini adalah 678 siswa yang kesemuanya diampu oleh 42 tenaga pengajar. Jumlah siswa ini tersebar dalam kelas ini. Masing-masing kelas terdapat sekitar 40 siswa. Kelas ini membutuhkan

---

<sup>93</sup> Dokumentasi SMAN 6 Bengkulu Selatan

pengaturan yang cermat antara jumlah guru, alokasi mengajar dan jam mengajar di kelas agar tidak terjadi permasalahan di kemudian hari. Pembagian tugas guru dalam kegiatan proses belajar mengajar dan bimbingan di sekolah diputuskan oleh Kepala Sekolah. Kemudian guru akan menyampaikan mata pelajaran yang ditugaskan kepadanya sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. Alokasi waktu mengajar tiap-tiap guru berbeda sesuai dengan kemampuan dan disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel. 1**

**Tenaga Pendidik di SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan**

No	Keterangan	Jumlah
<b>Pendidik</b>		
1	Guru PNS	36 Orang
2	Guru Honorer	6 Orang
<b>Tenaga Kependidikan</b>		
1	Kepala Sekolah	1 Orang
2	Wakil Kepala Sekolah	1 Orang
3	Kepala Tata Usaha	1 Orang
4	Bendahara	1 Orang

5	Kepala Bag. Perpustakaan	1 Orang
6	Staf Tata Usaha	1 Orang
7	Kepala Leb. Bahasa	1 Orang
8	Waka. Kesiswaan	1 Orang

**Tabel. 2**

**Pendidikan terakhir guru di SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan**

No	Pendidikan Terakhir				Jumlah
	D3	S1	S2	S3	
1	-	39	3	-	42

**Tabel 3 :**

**Data Siswa SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan**

Kelas	Jurusan	Jumlah Rombel	Siswa			Keterangan
			LK	PR	Jumah	
X	-	7	117	144	261	
XI	MIA	3	26	64	62	
	IIS	4	43	83	126	
XII	IPA	3	27	68	95	
	IPS	3	45	61	106	
		20	256	420	678	

Berkaitan dengan kurikulum, berdasarkan data yang diperoleh SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan telah menggunakan Kurikulum 2013 mulai tahun pelajaran 2014. Ini sangat menuntut sekolah untuk terus belajar, terlebih dunia pendidikan Indonesia sedang mengalami perubahan yang sangat cepat. Dalam waktu yang relatif singkat KBK telah digantikan oleh KTSP dan KTSP pun telah berganti dengan Kurikulum 2013 atau sering disingkat K13. Sehingga tentu saja sangat menuntut sekolah untuk belajar lebih cepat.

Seiring dengan perubahan kurikulum tersebut seluruh warga sekolah di SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan tetap konsisten untuk merespon secara positif adanya perubahan tersebut. K13 bertitik tolak bahwa segala hal yang berkaitan dengan proses belajar adalah sekolah, oleh karena itu sekolah harus

mengembangkan kurikulumnya sendiri dan tidak diperbolehkan selalu bersandar ke pemerintah pusat. Berbagai pelatihan dan IHT (*in house training*) juga telah dilaksanakan dengan baik di tingkat sekolah, propinsi maupun pusat.

Struktur dan muatan K13 meliputi lima kelompok mata pelajaran yaitu : kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Muatan K13 meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik (siswa) pada satuan pendidikan. Disamping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk kedalam isi kurikulum.

Muatan lokal di SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan berupa bahasa Serawai dan bahasa asing bahasa mandarin sedangkan untuk kegiatan pengembangan diri di isi dengan kegiatan Bimbingan dan Konseling (KB). Selain mata pelajaran yang ada pada umumnya di sekolah-sekolah, SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan juga telah memasukkan mata pelajaran TIK, ketrampilan menjahit untuk kelas X, bahasa asing untuk kelas XI dan XII baik IPA maupun IPS.

Pengembangan kurikulum di SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan ini dilakukan oleh sebuah tim yaitu tim pengembang kurikulum yang memiliki tugas umum membantu Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, membantu mensosialisasikan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan bidang akademik. Pekerjaan yang harus dilakukan oleh tim ini antara lain

menyiapkan format-format yang diperlukan dalam pengembangan dan implementasi K13, dan mengarsip dokumen kurikulum 2004.

Sarana dan Prasarana Bangunan SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan berlantai dua. SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan telah memiliki 20 ruang kelas yang terdiri dari 6 ruang untuk kelas X, 3 ruang untuk kelas XI IPA, 4 ruang untuk kelas XI IPS, 5 ruang untuk kelas XII IPA, dan 2 ruang untuk kelas XII IPS. Jika materi harus disampaikan melalui praktikum maka siswa akan belajar di ruang laboratorium.

Alokasi waktu pemakaian ruang praktikum telah dijadwalkan oleh laboran masing-masing. Untuk mata pelajaran olahraga, SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan memiliki lapangan basket, lapangan voli, lapangan pasir untuk lompat tinggi dan lompat jauh. Sarana lain yang dimiliki adalah ruang laboratorium Biologi, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorim Komputer, perpustakaan sekolah, mushola, ruang kantin, ruang bimbingan konseling, aula sekolah, ruang pramuka, ruang pertemuan komite sekolah, tangga penghubung antara bangunan induk dengan laboratorium TIK untuk keamanan sekolah, bangunan pos satpam, serta lapangan parkir sepeda dan kendaraan roda empat.

## **5. Struktur organisasi Madrasah SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan**

Susunan pengurus yayasan Madrasah SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan sebagai berikut :

a) Kepala : Tarman Hayadi, M.Pd



				<b>Rusak</b>			
1	Ruang Kelas	20	20	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	Ruang Leb. IPA	-	-	-	-	-	-
4	Ruang Leb. Biologi	-	-	-	-	-	-
5	Ruang Leb. Fisika	-	-	-	-	-	-
6	Ruang Leb. Kimia	-	-	-	-	-	-
7	Ruang Leb. Komputer	-	-	-	-	-	-
8	Ruang Leb. Bahasa	1	1	-	-	-	-
9	Ruang Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10	Ruang Guru	1	1	-	-	-	-
11	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12	Ruang Konseling	-	-	-	-	-	-
13	Tempat Beribadah	1	1	-	-	-	-
14	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-
15	Jamban	2	1	-	-	1	-

16	Gudang	2	2	-	-	-	-
17	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
19	Ruang Organisasi Kesiswaan	-	-	-	-	-	-
20	Ruang Lainnya	-	-	-	-	-	-

## **B. Implementasi e-learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama islam**

### **1. Pembelajaran Penerapan Pembelajaran yang Sedang Berlangsung**

Sistem pembelajaran yang sedang berjalan pada SMAN 6 Manna Bengkulu Selatan sampai sekarang masih berpusat pada kelas, jadi semua kegiatan belajar mengajar dilakukan di ruangan kelas. Guru memberikan pengarahan di dalam ruangan kelas yang berkapasitas kurang lebih empat puluh sisiwa, guru menulis catatan dan soal latihan di papan tulis, kemudian memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Bila masih ada waktu yang tersisa guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Semua bahan pelajaran dan materi yang disediakan bersumber masih dari buku saja.

Pada awal semester wakil kepala sekolah bidang kurikulum akan memberikan jadwal pelajaran yang telah ditentukan kepada guru. Siswa-siswa pada pertemuan pertama akan mendapatkan jadwal pelajaran baru dari guru yang

akan digunakan selama satu tahun masa ajar. Informasi mengenai siswa dan sekolah diberikan melalui pengumuman-pengumuman secara lisan maupun tertulis di papan pengumuman sekolah. Laporan penilaian siswa akan diberikan langsung kepada orang tua siswa disetiap akhir ujian. Pengumuman-pengumuman terbaru tentang kegiatan yang akan diselenggarakan di sekolah ataupun yang akan diikuti diluar sekolah akan disampaikan secara langsung oleh guru yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut

Dari hasil pengamatan peneliti, implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung berlangsung secara konvensional, di mana guru lebih aktif dari siswa dan pembelajaran berjalan satu arah. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang optimal. Guru cenderung mengejar target kurikulum yang telah disusun, kurikulum hanya sebatas dokumen tertulis yang berisi serangkaian materi yang harus diberikan kepada peserta didik sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, dan hal ini membuat pembelajaran berjalan kaku dan lebih terpusat kepada guru (*teacher-centered*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), terungkap bahwa materi tidak seimbang dengan alokasi waktu dan tuntutan kompetensi, sedangkan muatan-muatan materi yang harus dikuasai siswa cukup banyak dan padat, terutama materi yang menuntut adanya perhitungan, akibatnya penguasaan siswa terhadap materi bersifat praktik belum optimal. Pada proses pembelajaran, metode belajar yang digunakan pada umumnya ceramah, tanya jawab,

penugasan, demonstrasi dan sekali-kali kerja kelompok. Adapun yang lebih dominan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Sekalipun demikian, guru menginginkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan keadaan lingkungan dan karakteristik sekolah, sehingga dengan demikian kompetensi siswa akan mampu dicapai yang pada akhirnya siswa akan mampu mencapai hasil belajar secara optimal.

#### a. Penggunaan Media dalam Pembelajaran PAI

Teknologi perangkat keras yang berkembang cukup lama, telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kegiatan presentasi. Saat ini teknologi pada bidang rekayasa komputer menggantikan peranan alat presentasi pada masa sebelumnya. Berbagai perangkat lunak yang memungkinkan presentasi di kemas dalam bentuk multimedia yang dinamis dan sangat menarik.

Perkembangan perangkat lunak tersebut didukung oleh perkembangan sejumlah perangkat keras penunjangnya. Salah satu produk yang paling banyak memberikan pengaruh dalam penyajian bahan presentasi digital saat ini adalah perkembangan monitor, video, audio serta perkembangan proyektor digital yang memungkinkan bahan presentasi dapat disajikan secara digital untuk bermacam-macam kepentingan dalam berbagai kondisi dan situasi, serta ukuran ruang dan berbagai karakteristik audience. Pengolahan bahan presentasi dengan menggunakan komputer tidak hanya untuk dipresentasikan dengan menggunakan alat presentasi digital dalam bentuk multimedia projector (seperti LCD/In-focus), melainkan juga dapat

dipresentasikan melalui peralatan proyeksi lainnya, seperti OHP (over head projector).

Berbagai alat yang dikembangkan telah memberikan pengaruh yang sangat besar bukan hanya pada perkembangan kegiatan praktis dalam kegiatan presentasi pembelajaran akan tetapi juga pada teori-teori yang mendasarinya. Penggunaan media komputer dalam pembelajaran dewasa ini di tengah- tengah meningkatnya perkembangan teknologi globalisasi yang semakin maju dan pesat, tuntutan kualitas dan kuantitas mutu pembelajaran semakin meningkat.

Hal inilah yang menjadi dasar mengapa sekolah-sekolah memacu terus mutu keprofesionalan. agar terpenuhi kebutuhan masyarakat, salah satunya dengan menyesuaikan media pembelajaran dengan tuntutan zaman seperti dengan menggunakan TIK. Menurut Marjoko Susilo guru PAI media pembelajaran adalah suatu perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini seperti yang terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Media pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan suatu pelajaran, yang mana media ini sangat membantu sekali dalam pembelajaran, jika medianya baik maka komunikasi bisa berjalan dengan baik”.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan bapak Marjoko Susilo, guru PAI Kelas XI, tanggal 12 Juni 2015

Hal tersebut senada juga diungkapkan oleh bapak Fajril guru PAI kelas X memberikan pendapatnya tentang media pembelajaran "Menurut saya media pembelajaran itu suatu perantara yang membantu untuk mempermudah menyampaikan pembelajaran",<sup>95</sup> namun bapak Mursyida berbeda pendapat mengenai media pembelajaran, ia berpendapat bahwa "Mungkin lebih cocok dikatakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran, seperti papan tulis ia juga sebagai media pembelajaran."<sup>96</sup>

Dari beberapa pendapat diatas mengungkapkan bahwa, secara teoritis pengertian media pembelajaran masih dirasa kurang pas menurut para ahli pembelajaran. Sebab pengertian media pembelajaran memiliki cakupan yang sangat luas. Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran, sehingga bentuknya bisa berupa perangkat keras (hardware), seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak (software) yang digunakan pada perangkat keras itu.<sup>97</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga menjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan pembelajaran secara efisien dan efektif. Sumber tersebut bisa berbentuk perangkat keras atau pun perangkat lunak.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan bapak Fajril, guru PAI Kelas X, tanggal 12 Juni 2015

<sup>96</sup> Wawancara dengan bapak Mursyida, Guru Kelas X, tanggal 12 Juni 2015

<sup>97</sup> Rayandra Asyhar, Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 7-8.

Perkembangan dunia teknologi dewasa ini membuat beberapa perubahan yang sangat signifikan. Begitu juga dengan cara berkomunikasi sudah mulai mengalami perubahan, dulu orang kalau mau melakukan komunikasi bisa dengan bertemu langsung atau mengirimkan surat. Namun seiring meningkatnya perubahan teknologi membuat pola komunikasi mulai bergeser dengan cara yang lebih praktis dengan menggunakan alat telekomunikasi bisa berupa Handpon, Twitter, facebook, dll.

Begitu juga dengan dunia pendidikan yang mengalami peningkatan. Media-media pembelajaran yang dulunya hanya sebatas dinding papan tulis sekarang sudah bergeser dan menjadi tren menggunakan LCD/ Infocus, hal ini merupakan kemajuan TIK dalam dunia pendidikan. Namun, peningkatan TIK dalam dunia pendidikan tidak serta merta sejalan dengan peningkatan mutu keprofesionalan guru dalam mengimbangi kemajuan teknologi.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, mereka mengungkapkan bahwa: Dari wawancara tersebut tergambar bahwa, jawaban yang diungkapkan guru PAI sedikit mengalami keragu-raguan dalam menjawab pertanyaan “Apakah mengikuti perkembangan TIK?”, hal ini juga dikuatkan dengan beberapa observasi di kelas sewaktu pembelajaran berlangsung.

Observasi itu dideskripsikan sebagai berikut: setelah masuk kelas guru langsung mengucapkan salam dan mengisaratkan siswa untuk berdoa bersama. Dengan bahasa yang ramah dan jelas, guru memulai persentasi yang diawali dengan menanyakan kembali perihal pelajaran yang telah lewat dengan komunikasi dua arah. Secara bertahap materi- materi pelajaran

tersampaikan dengan sistematis berjalan baik. Para siswa menyimak dan memperhatikan dengan baik materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sebab guru tersebut menguasai materi pembelajaran dengan baik. Waktu pembelajaran yang direncanakan berjalan dengan baik, tanpa ada kelebihan atau kekurangan waktu. Komunikasi pembelajaran berjalan dengan baik, karena guru membuat suasana pembelajaran menjadi dua arah. Tidak hanya terpusat pada seorang guru saja, akan tetapi siswa-siswa pun dilibatkan dalam komunikasi.

Setelah materi pembelajaran sudah berakhir, guru menutupnya dengan kesimpulan dan berdoa “agar pembelajaran hari ini dapat diterima siswa dan mendapat keberkahan”. Diskusi, disela-sela penyampaian materi pembelajaran terjadi tanya jawab antara guru dan siswa, jawaban guru yang ditanyakan dirasakan oleh siswa merasa puas sebab argumen-argumen yang lontarkan sangat memuaskan disamping itu jawaban guru terasa jelas dan tepat tanpa berbelit-belit

#### b. Pandangan Awal Guru tentang Model Pembelajaran e-learning

Mengenai model pembelajaran E-learning, berdasarkan hasil wawancara didapatkan kesan bahwa pada dasarnya para guru sudah mengetahui istilah tersebut, sedangkan implementasinya para guru belum terlalu mendalaminya. Kemampuan dan keterampilan guru di dalam mengembangkan pembelajaran E-learning masih perlu dilatihkan. Namun

demikian model pembelajaran ini sudah dikenal oleh mereka. Mengenai kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran E-learning, para guru mengatakan kesulitan teknis dalam pengoperasian komputer dan pembuatan homepage pembelajarannya.

## 2. Pengembangan Model Pembelajaran E-learning pada pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran berbasis *e-learning* SMA N 06 Bengkulu Selatan telah dilaksanakan dengan baik, dari fungsi perencanaan pada SMA N 06 Bengkulu Selatan telah memiliki visi, misi, tujuan pembelajaran, infrastruktur, sistem *e-learning*, guru, materi *text based*, metode dan evaluasi pembelajaran. Para guru yang ada di SMA N 6 Bengkulu Selatan pada setiap tahun pelajaran telah menyusun dan mensosialisasikan program pendidikan baik dalam jangka 1 tahun, 4 tahun ataupun jangka 10 tahun. Setiap guru diharapkan memiliki pendapat yang konstruktif untuk kelancaran KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dirapatkan seluruh guru dan stafnya pada rapat kerja tahunan.

Dari hasil rapat kerja itu maka dapat menghasilkan berbagai program kegiatan dan anggarannya yang dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan pembelajaran. Pada setiap tahun pelajaran baru setiap guru menyusun silabus RPP pembelajaran. Pembelajaran *e-learning* merupakan proses pembelajaran yang membutuhkan media komputer. Jumlah komputer yang di sekolah SMA N 06 Bengkulu Selatan ada 54 unit. Dalam pembelajaran *e-learning* selain media komputer juga harus ada media internet. Sistem *e-learning* yang dikembangkan di SMA N 06 Bengkulu Selatan menggunakan fasilitas media

sosial (facebook). Pada pembelajaran *e-learning* yang ada di SMA N 06 Bengkulu Selatan para guru menyampaikan materinya dalam bentuk *text based* yang merupakan bentuk paling sederhana dalam materi *e-learning*.

Dalam pembelajaran berbasis *e-learning* para guru melakukan penilaian dengan teknik penugasan, yaitu seorang guru menyusun sejumlah kegiatan yang harus dilakukan dan diselesaikan oleh peserta didik di luar kegiatan kelas yang harus dilaporkan dalam bentuk tulisan atau lisan, seperti mengamati perilaku remaja di sekitar lingkungan rumah. Ada beberapa guru yang menggunakan teknik penilaian berupa portofolio yaitu meminta kepada peserta didik untuk menyusun karya yang harus dikumpulkan pada waktu tertentu seperti penyusunan sejarah masuk Islam di Indonesia. Guru juga melakukan penilaian diri peserta didik, dengan penilaian tersebut guru dapat memahami kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam berbagai hal seperti penilaian kemampuan peserta didik dalam mengamplifikasikan *e-learning*.

Sekolah SMA N 06 Bengkulu Selatan telah memiliki struktur organisasi, tugas dan wewenang yang harus dilakukan oleh masing-masing penanggung jawab. Struktur organisasi yang mengurus pembelajaran *e-learning* merupakan suborganisasi sekolah secara umum yang berada di bawah wakil kurikulum sekolah. Adapun pengurus pada pembelajaran *e-learning* meliputi ketua, administrasi, jaringan, *web desain*, web programmer, maintenance, dan multimedia. Kepala sekolah telah menerapkan motivasi kriteria kesadaran dan harapan. Pada setiap awal tahun pelajaran dan pada setiap liburan sekolah, para guru diberi kegiatan pembinaan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan

agar mereka dapat lebih bersungguh-sungguh dalam mengajar. Materi pembinaan yang telah diselenggarakan bermacam-macam, ada yang bertema ibadah, muamalah dan kependidikan.

Selain kegiatan di atas ada kegiatan pemberian penghargaan kepada guru yang berprestasi baik dalam akademik maupun non akademik. diharapkan dengan pemberian penghargaan tersebut dapat memberikan motivasi kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran dan sebagai motivasi bagi guru lainnya untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Kepala sekolah melakukan kegiatan monitoring dan supervisi. Kepala sekolah SMA N 06 Bengkulu Selatan melakukan kegiatan monitoring akademik dalam 1 minggu 1 kali bagi setiap guru yang ada. Montoring yang dilakukan adalah kepala sekolah melakukan pengecekan pada wabsite yang ada dan melihat kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan rencana pengajaran yang termuat dalam silabus dan RPP. Selain itu juga dilihat kesesuaian seluruh materi-materi yang telah diupload di wabsite sekolah dengan rencana pengajaran yang telah disahkan di awal tahun pelajaran.

Kegiatan supervisi telah diterapkan SMA N 06 Bengkulu Selatan Kegiatan supervisi individu telah diterapkan di SMA N 06 Bengkulu Selatan, kepala sekolah melakukan pengecekan wabsite untuk melihat atau mengamati pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diperoleh data untuk tindak lanjut dalam pembinaan. Pada setiap bulan kepala sekolah melakukan observasi wabsite dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan setiap guru dalam *e-learning* kemudian memberikan saran kepadanya untuk peningkatan

atau pengembangan. Selain itu kepala sekolah juga melakukan pertemuan individu dengan setiap guru mengenai usaha-usaha untuk memecahkan problematika yang dihadapi masing-masing guru dalam pembelajaran, kemudian kepala sekolah memberikan masukan dan solusi dalam masalah tersebut.

Kegiatan supervisi kelompok juga telah diterapkan oleh kepala sekolah bagi seluruh guru di SMA N 06 Bengkulu Selatan. Pada setiap awal tahun pelajaran diadakan kegiatan pertemuan para guru baru untuk disosialisasi tentang program sekolah yang ada, adanya kegiatan rapat kerja tahunan. Kepala sekolah telah melakukan beberapa langkah untuk pengembangan pembelajaran berbasis *e-learning*. Pada setiap tahun pelajaran baru seluruh guru mengadakan kegiatan rapat, selain membahas program kerja tahunan juga dibahas di dalamnya rencana pengembangan pembelajaran *e-learning*. Setiap guru memberikan pendapat tentang mata pelajaran yang akan diprogramkan dengan *e-learning*, kemudian kepala sekolah menetapkan jenis mata pelajarannya dan bagian IT memproses mata pelajaran tersebut agar dimasukkan dalam *e-learning*.

Penentuan mata pelajaran tersebut mempertimbangkan beberapa hal di antaranya kesiapan guru pengampu dalam menggunakan *e-learning*, buku modul yang akan digunakan referensi dalam kegiatan pembelajaran. Setelah mendapatkan kesepakatan tentang mata pelajaran yang diprogramkan dengan *e-learning*, kemudian menentukan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran tersebut yang termuat pada silabus dan RPP setiap mata

pelajaran. Guru yang mengampu mata pelajaran memiliki tugas menyusun materi pelajaran dalam bentuk word atau power point yang dapat didownload peserta didik. Bagian IT menyusun mata pelajaran yang ada pada *e-learning*, dan guru dapat mengontrol perkembangannya melalui faacebook sekolah.

Setelah seluruh materi pembelajaran sudah termuat pada *e-learning* maka pengampu mengadakan pengecakan ulang pada materi pelajaran yang akan diajarkan. Apabila sudah tidak terjadi kesalahan maka bagian IT akan memproses pada tahap berikutnya. Agar seluruh peserta didik dapat mudah mengaplikasikan program *e-learning* dengan baik dan maksimal maka di wabsite sekolah telah disediakan petunjuk dan langkah penggunaan *e-learning*. Jadi diharapkan tidak ada peserta didik yang memiliki alasan karena tidak dapat mengaplikasikan program kemudian tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran

Pembelajaran *e-learning* yang dikelola oleh para guru yang ada di SMA N 06 Bengkulu Selatan memiliki dampak positif dalam pembelajaran terbukti banyak peserta didik yang belajar di dalamnya memiliki berbagai kemampuan di antaranya memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran yang terbukti rata-rata nilai UN yang ada di atas KKM dan sekolah ini memiliki perkembangan yang baik, pada tahun pelajaran 2012/2013 telah menduduki peringkat 8 mata pelajaran IPA dari sekolah-sekolah setingkat SMU yang ada di Bengkulu Selatan, mereka juga memiliki kemampuan dalam beribadah, kewirausahaan, sosial kemasyarakatan serta memiliki akhlak mulia. Pada bidang non akademik para peserta didik telah meraih peringkat I, II dan III

dalam berbagai kompetisi pada tingkat Karisidenan, Propinsi maupun Nasional.

Dalam penerapan e-learning di SMAN 6 Bengkulu Selatan sesuai dengan kesepakatan para guru dan operator computer maka dipilihlah media sosial facebook dalam implementasinya. Sebagaimana disampaikan operator computer, bapak zainal yang mengungkapkan bahwa:

Hasil rapat dengan para guru terkait dengan pengembangan media pembelajaran menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya saya tawarkan untuk menggunakan facebook sebagai penunjang e-learning di SMAN 6 Bengkulu Selatan. Alasan saya memilih facebook karena media sosial tersebut sudah sangat populer. Bahkan hampir semua murid dan guru mempunyai akun facebook.<sup>98</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan pemilihan facebook dapat sebagai media pembelajaran dengan memanfaatkan fitur-fiturnya. Di bawah ini fitur-fitur facebook yang dapat di gunakan sebagai media pembelajaran :

#### 1. Facebook group

Setiap pengguna facebook dapat mempergunakan, membuat dan bergabung pada sebuah group, tentunya dalam hal ini group facebook dalam kajian-kajian keilmuan, *study club*, dan komunitas peserta didik. Mencantumkan link soal latihan di facebook yang mengarah ke blog guru mata pelajaran.

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan bapak zainal, operator computer SMAN 6 BS, Pada Tanggal 10 Juni 2015

Sehingga selain siswa bisa belajar tentang materi soal pelajaran, blog guru tersebut juga akan kebanjiran pengunjung yang tidak lain adalah para siswanya sendiri.

Fitur ini dimanfaatkan oleh dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam rangka memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran di luar kelas.

Sebagaimana disampaikan oleh operator it :

Kami selalu memfasilitasi dan siap membantu dewan guru yang menggunakan media pembelajaran online termasuk di dalamnya grup facebook. Sampai saat ini ada beberapa guru mata pelajaran yang minta tolong untuk dibuatkann dan dikelola grup sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Termasuk di dalamnya guru pendidikan agama islam.<sup>99</sup>

## 2. Facebook share

Fitur share merupakan fitur dasar di facebook. Fitur ini berguna untuk *share* materi (tulisan singkat, link, gambar, video dsb) ke semua siswa. Dengan fitur ini guru dapat mencari situs-situs atau gambar-gambar yang berhubungan dengan pembelajaran, kemudian di share di facebook untuk seterusnya bisa diakses oleh siswa.

## 3. Fitur chat

Fitur ini berguna untuk ngobrol langsung dengan sesama pengguna facebook yang telah menjadi teman kita dan bisa menjadi media diskusi *online*. Dengan ada layanan chatting di facebook, guru dan siswa bisa memanfaatkannya untuk ajang tanya jawab ataupun diskusi siswa dalam

---

<sup>99</sup> Wawan cara dengan bapak zainal, operator computer SMAN 6 BS, Pada Tanggal 10 Juni 2015

mengerjakan suatu tugas dari guru walaupun siswa tersebut berada di tempat yang berbeda. Facebook Chat juga bisa berbagi beragam jenis file, seperti MS Office document, excel, bahkan sampai file *photoshop*. Apabila membutuhkan respon yang lebih cepat daripada email dan kebetulan lawan bicaramu juga online di Facebook, mentransfer file via Facebook Chat.

### 3. Facebook note

Fitur ini adalah fitur untuk memuat tulisan. Dengan sarana ini sang guru bisa memancing murid-muridnya saling berdiskusi mengenai topik tertentu. Sang guru cukup membuat note di-wall kemudian men-tag ke seluruh muridnya untuk memancing diskusi. Catatan atau notes memungkinkan guru untuk berbagi banyak bahan pembelajaran dalam konten teks dan mengajak siswa untuk membacanya dan memberi komentar. Instant messenger memungkinkan kedua siswa dan guru untuk mengirim dan respon pesan online melalui Facebook.

Fasilitas inilah yang paling sering digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam. sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan penulis :

Untuk pembelajaran online saya selalu berkoordinasi dengan operator computer agar dapat mengembangkan media pembelajaran online. Facebook note sering digunakan karena fitur ini memungkinkan untuk mengirim dan menerima file dalam bentuk word. Karena saya sering memberikan soal kepada anak murid melalui fitur ini dan pengumpulanya juga demikian.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan bapak Marjoko Susilo, Guru PAI kelas XI, tanggal 20 Mei 2015

4. Facebook quiz, fasilitas facebook ini adalah kita bisa membuat quiz dan fitur ini bisa dioptimalkan oleh guru atau peserta didik untuk latihan materi untuk evaluasi pembelajaran lewat quiz online yang interaktif. Fitur ini sejatinya bisa dipakai untuk melakukan quiz online. Sang guru bisa membuat quiz-nya dengan mudah kemudian menyuruh seluruh muridnya untuk mengerjakan quiz tersebut. Guru bisa mengganti tugas yang berupa pertanyaan dengan membuat quiz ini, di dalam quiz ini guru juga bisa menetapkan skor yang diperoleh siswa berdasarkan jawaban yang mereka berikan.
5. Melalui layanan pesan, guru bisa memberikan tugas atau rekomendasi sumber yang bisa siswa akses di internet.
6. Facebook Apps, Dengan fitur ini hampir segalanya bisa dilakukan. Salah satunya adalah dengan membuat sebuah game edutainment pada platform facebook Apps ini. Salah satu contoh Facebook Apps game edutainment yang cukup terkenal dan banyak dimainkan adalah Geo Challenge. Sebuah aplikasi game untuk menguji pengetahuan geografis dari pemain-pemainnya.
7. Fitur Update Status

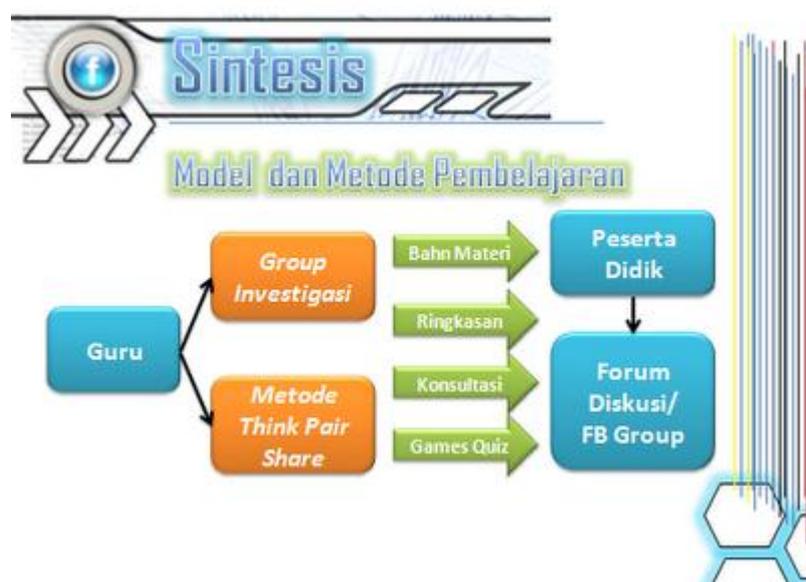
Fitur seperti update status, bila guru sering mengupdate perubahan status tentang bahan belajar maka wall akan berisi koleksi bahan ajar serta memungkinkan guru dan siswa yang online dalam waktu yang sama untuk berinteraksi dan merespon atau memberi komentar tentang status atau tugas yang juga berhubungan dengan materi pembelajaran. Melalui fitur ini guru dapat meng-upload album dan foto yang mendukung materi pembelajaran.

Lalu guru dapat menandai foto untuk siswa untuk membahas tentang hal itu.

Guru juga dapat melakukan penilaian pada siswa dan mendeteksi pemahaman siswa.

Dengan media facebook di harapkan akan menjadi media yang menarik dan dekat dengan peserta didik yang akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan tercapainya ketuntasan belajar. Dalam implementasinya model pembelajaran yang bisa di gunakan yaitu pembelajaran *Group Investigation* dan *TPS (think, pair and share)* dengan cara membuat forum diskusi di grup facebook. Kemudian guru bisa berperan aktif dengan cara membuat grup yang berkenaan dengan mata pelajaran yang di ampuh kemudian mensosialisikannya kepada peserta didik. Dalam grup, guru bisa share materi dari web hal ini untuk menambah bahan ajar buat siswa, ruang konsultasi, dan ringkasan materi pada note. Kemudian juga dalam facebook ada fasilitas *games quiz* yang bisa dijadikan media latihan dengan membuat latihan/quiz di facebook. *E-learning* dengan media facebook di harapkan akan menjadi media yang menarik dan dekat dengan peserta didik yang akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan tercapainya ketuntasan

belajar. Dalam model bisa di simpulkan dengan gambarkan sebagai berikut :



Jadi penggunaan facebook dalam artikel ini sebagai media pembelajaran kreatif *e-learning* adalah solusi alternatif bagi permasalahan dalam *remedial teaching* dan pengayaan karena pembelajaran *e-learning* dengan media facebook lebih fleksibel tidak terbatas oleh jam tambahan KBM di sekolah, ruang kelas dan tatap muka intensif. Dalam pembelajaran ini adalah *student center* dengan cara mengoptimalkan fitur/aplikasi yang ada pada facebook sebagai media pembelajaran diantaranya chatting, forum diskusi, pesan, tautan/link dengan situs lain, grup, dan games quiz, di mana kesemuanya itu kita pergunakan sebagai media *e-learning* yang menarik dan dekat dengan peserta didik yang di harapkan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pengembangan pembelajarannya dan tercapainya ketuntasan belajar. Dalam implementasinya untuk menyukseskan model pembelajaran ini diperlukan partisipasi pihak-pihak terkait untuk meminimalisir pengaruh negatif penggunaan facebook dan meningkatkan manfaat facebook sebagai

media pembelajaran yang menarik penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut : 1). Sosialisasi dari sekolah kepada peserta didik supaya memahami betul apa itu pengaruh/dampak, manfaat, dan potensi penggunaan facebook sebagai media pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. 2). Diperlukan adanya semacam penasehat (counsellor) untuk media share pada peserta didik selama mengakses menggunakan facebook sebagai media pembelajaran bisa itu guru, orang tua, teman atau orang lain yang dipercaya.

### **C. Analisis Implementasi Media E-Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan data dari studi awal, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran E-learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen : desain, pengembangan, penggunaan, pengorganisasian dan evaluasi. Kegiatan-kegiatan yang ditempuh sebelum mengimplementasikan model pembelajaran E-learning adalah penyusunan rancangan model dan penyusunan model awal, dimana kedua kegiatan itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### **a. Penyusunan Rancangan Model**

Penyusunan rancangan model pembelajaran E-learning diawali dari studi pustaka. Pengembangan model pembelajaran E-learning didasarkan pada pemahaman bahwa dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) siswa tidak sekadar menghafal saja tetapi juga harus dapat menghubungkan pengetahuan baru dari apa yang sudah siswa dapatkan dari pertemuan di dalam kelas ataupun dari hasil informasi yang di dapatkan di internet (*e-learning*). Pengembangan model e-learning menggabungkan dengan pembelajaran di kelas, tatap muka antara guru dan siswakhhususnya pada paparan aplikasi E-learning di dalam kelas.

#### b. Penyusunan Model

Penyusunan model pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen sebagaimana yang dikemukakan Seels dan Richey (1994), yaitu: desain, pengembangan, penggunaan, manajemen (pengorganisasian), dan evaluasi. Model pembelajaran E-learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mencapai sasaran sebagai berikut.

1) Desain, penyusunan desain pembelajaran e-learning dapat mengintegrasikan kemampuan siswa dalam berfikir dan memecahkan berbagai persoalan pembelajaran yang dihadapinya berdasarkan pada informasi dan solusi alternatif yang up to date. Penyusunan rancangan (desain) ini mencakup: perumusan tujuan yang sejalan dengan pembelajaran E-learning, strategi pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, bahan ajar dan lingkungan belajar. Penyusunan rancangan ini tertuang dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru. Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan untuk membantu pemahaman siswa terhadap konsep atau definisi dari sejumlah materi yang akan dipelajari.

2) Pengembangan, pengembangan model pembelajaran E-learning didasarkan pada delapan prinsip epedagogis sebagaimana yang dikemukakan oleh George, yaitu : a) Pembelajaran dan pengetahuan berada dalam keanekaragaman (diversity) pandangan/pendapat/opini. b) Pembelajaran merupakan suatu proses menghubungkan sumber-sumber informasi terutama simpul-simpul khusus. c) Pembelajaran dapat terjadi dari sesuatu di luar manusia. d) Kemampuan untuk memahami adalah lebih penting daripada apa yang dipahami sekarang. e) Menjaga kesinambungan dalam belajar sangat diperlukan untuk kelanjutan pembelajaran. f) Kemampuan untuk melihat hubungan diantara ide dan konsep sebagai suatu ketrampilan inti dalam pembelajaran. g) Keterkinian (keakuratan, pengetahuan mutakhir, up to date) adalah sesuatu yang utama di dalam belajar. h) Pengambilan keputusan dalam memilih apa yang akan dipelajari sangat penting dalam proses pembelajaran dalam menghadapi banjir informasi.

3) Penggunaan, dalam implementasi model pembelajaran E-learning menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan rumusan tujuan dan tuntutan kompetensi peserta didik. Penggunaan model pembelajaran E-learning berbasis facebook pada prinsipnya sejalan dengan kebutuhan peserta didik, GBPP dan kebutuhan sekolah.

4) Manajemen, manajemen atau pengorganisasian dalam pembelajaran E-learning global mencakup: sistem penyampaian pembelajaran, alokasi waktu yang tepat dan sumber-sumber yang menunjang proses belajar mengajar seperti sarana dan prasarana belajar yang digunakan.

5) Evaluasi, evaluasi model dilakukan untuk melihat efektifitas dan efisiensi model pembelajaran. Evaluasi digunakan dengan test kemampuan dan pemahaman siswa serta observasi ketika proses pembelajaran berlangsung diharapkan muncul aktivitas siswa, motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan hasil belajar siswa merupakan parameter kemampuan belajar yang dicapai oleh siswa setelah pembelajaran.

Penyusunan alat evaluasi dilakukan peneliti dan mendapat persetujuan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi berbentuk pilihan ganda dan uraian. Disamping itu, evaluasi secara keseluruhan juga mengidentifikasi hambatan-hambatan pembelajaran.

### 3. Uji Coba Model

Uji coba Model dilakukan dua tahap yaitu uji coba terbatas dan ujicoba lebih luas. Pada uji coba terbatas, diambil satu kelas. Rancangan model setelah dilakukan ujicoba terbatas secara umum tidak banyak perubahan yang signifikan. Dari dua kali uji coba terbatas, dapat diterangkan sejumlah revisi model pembelajaran antara lain dari skenario pembelajaran yang direvisi sehingga lebih sistematis, sehingga ketika siswa mengelola pengalaman belajarnya lebih terarah dan ada tahap konfirmasi dimana siswa dapat melakukan diskusi kecil dengan teman sebelah ataupun kelompok kecil untuk membahas secara singkat temuan informasi atas topik yang sedang dipelajarinya.

Uji coba lebih luas, diambil dua kelas yang kemudian diamati dan dicatat beberapa hal penting yang dapat menyempurnakan model yang dikembangkan. Uji coba luas dilakukan sebanyak tiga kali, dan pada akhirnya menghasilkan versi model final. Pembahasan Hasil Penelitian Untuk mengkaji berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan secara teoritik, maka penulis memaparkan pembahasan hasil penelitian dengan tetap memperhatikan tiga pokok kajian, yaitu perencanaan pembelajaran, hasil implementasi dan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Di samping itu pula ada kesesuaian antara kajian teoritik dengan praktik teknologi pembelajaran yang mencakup : desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi.

#### 1. Penyusunan Desain Pembelajaran E-learning berbasis facebook

Model pembelajaran E-learning yang dirancang secara kolaboratif oleh guru dan peneliti yang berjalan cukup baik sesuai rencana, yang berguna untuk meningkatkan kemampuan guru dan hasil belajar siswa. Di samping itu pula sejalan kajian teoritik dan praktik teknologi pembelajaran yang mencakup : desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan interpretasi, perencanaan pembelajaran E-learning yang dilakukan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru-guru dalam membuat rancangan pembelajaran dengan mengacu pada model yang akan digunakan serta kriteria dalam GBPP.

Sebagaimana yang tertuang dalam GBPP, penerapan model pembelajaran pada dasarnya ditunjukkan untuk dapat meningkatkan kompetensi guru dan siswa itu sendiri sebagai subyek belajar.

#### a. Komponen Tujuan

Tujuan yang dicantumkan dalam rencana pembelajaran biasanya mengandung unsur untuk mencapai kemampuan/kompetensi siswa setelah mengikuti pembelajaran secara optimal. Rumusan tujuan menunjukkan satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa.

#### b. Komponen Kegiatan

Dalam perencanaan, guru mencantumkan komponen kegiatan siswa dan guru dengan cukup rinci. Hal ini ditujukan bahwa dengan kegiatan semacam ini mempermudah proses pembelajaran dan hasil belajar.

#### c. Komponen Media dan Sumber Belajar

Komponen media dan sumber belajar ditetapkan guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan kebutuhan peserta didik. Media yang digunakan disamping untuk mencapai sasaran pembelajaran dengan efisien dan efektif juga untuk memotivasi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dituntut untuk mampu menyediakan berbagai media dan sumber belajar terkini agar bisa dipergunakan dalam pembelajaran.

Di samping media dan sumber belajar, guru tidak kaku dalam penetapan sumber belajar, artinya banyak sekali sumber belajar yang dapat dimanfaatkan guru di samping sumber belajar dalam bentuk buku paket. Tersedianya berbagai sumber belajar di jaringan global memungkinkan para guru mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya. Keterbatasan sumber belajar di

sekolah justru memotivasi guru untuk kreatif memberdayakan informasi dari mencari sumber belajar yang ditawarkan oleh jaringan global dunia agar pembelajaran berjalan optimal sejalan dengan pembelajaran yang dikembangkan. Dalam hal ini pembelajaran berbasis jaringan global untuk meningkatkan kemampuan memecahkan persoalan-persoalan berdasarkan data dan informasi terkini.

#### d. Pengorganisasian Kelas

Terkait dengan model pembelajaran E-learning , model ini memungkinkan pembelajaran dominan individual, namun tetap memperhatikan segi interaksi pembelajaran kelompok. Secara umum pembelajaran dirancang secara fleksikal artinya siswa diorganisasi tidak hanya secara individual, melainkan dapat juga dimodifikasi juga secara kelompok.

#### e. Penetapan waktu

Penetapan waktu tidak kaku, namun fleksibel sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan guru. Namun efisiensi waktu menjadi perhatian terkait dengan model yang digunakan.

#### f. Evaluasi

Evaluasi dirancang dengan menggunakan panduan observasi untuk guru dan siswa, hasil pre test dan post test, dan hasil kerja siswa melalui lembar kerja siswa (LKS)

## 2. Implementasi Model Pembelajaran E-learning

Secara kuantitatif peningkatan tersebut cukup berarti, begitu pula secara kualitatif proses belajar berdasarkan pengamatan peneliti mengalami peningkatan yang berarti, baik yang terkait dengan peranan guru maupun aktivitas siswa yang semakin membaik pada setiap pertemuan. Dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran E-learning, guru-guru sudah dapat melaksanakan dengan baik. Guru terlihat mampu menguasai model pembelajaran. Pengalaman guru dalam mengajar sangat memberikan kontribusi bagi terlaksananya pengembangan model pembelajaran E-learning.

Dilihat dari kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri, pembelajaran E-learning telah mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan informasi terkini, kemampuan berpendapat, serta tanggung jawab secara individual. Selama proses pembelajaran aktivitas dominan berpusat kepada siswa, dibandingkan dengan aktivitas guru. Siswa telah menunjukkan semangatnya untuk terlibat aktif merespon setiap pertanyaan dan bertanya apabila ada hal yang tidak dimengerti.

Dari pelaksanaan uji coba pertama sampai ketiga cenderung menunjukkan adanya perubahan aktivitas, motivasi dan kreativitas siswa serta perubahan hasil belajar yang cukup signifikan. Secara keseluruhan, baik dalam uji coba terbatas maupun uji coba luas terdapat tiga perbedaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini dengan pembelajaran yang biasa dilakukan sehari-hari.

Pengorganisasian kelas dalam penelitian ini bervariasi, dan belajar mandiri mendapat porsi yang lebih besar dibandingkan dengan belajar kelompok.

Pengorganisasian kelas yang variatif ternyata menimbulkan kesan positif. Siswa cenderung terlihat lebih aktif dari pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelumnya. Pada awalnya memang siswa tertentu saja yang mendominasi, namun setelah uji coba luas ketiga hampir seluruh siswa terlibat aktif.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelumnya guru lebih menguasai jalannya pembelajaran sementara siswa terkesan pasif mendengarkan, pembelajaran berjalan satu arah. Terjadi perubahan setelah tiga kali uji coba, pembelajaran ini patut dipertahankan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan peserta didik menjadi pelajaran yang menyenangkan, dan menantang. Perbedaan yang cukup mencolok dari pembelajaran sebelumnya, adalah bahwa pada pembelajaran E-learning kelihatan siswa dalam proses pembelajaran lebih seimbang dan merata, kemampuan berfikir siswa dapat lebih dioptimalkan sesuai tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, yang mana hal ini tidak terdapat pada pembelajaran model konvensional. Hal ini merupakan satu diantara beberapa kelebihan dari model pembelajaran E-learning.

### 3. Pengaruh Model Pembelajaran E-learning terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran E-learning, terlihat adanya pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar

siswa. Pembelajaran E-learning berdampak pada motivasi siswa dalam belajar, semangat untuk mencari dan menemukan, berpikir kritis dan logis.

Hal ini dapat dijelaskan karena pembelajaran E-learning berbasis facebook memberikan banyak kelebihan terutama dalam hal meningkatkan interaktivitas siswa dalam belajar dan kemudahan dalam menjangkau informasi pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Bates dan Wulf. Hasil belajar siswa, dengan membandingkan hasil pre test dan post test ternyata perbedaannya signifikan pada setiap uji coba. Begitu pula rata-rata hasil belajar siswa setiap uji coba terus mengalami peningkatan.

#### 4. Penguasaan Materi Pelajaran oleh Siswa

Dalam aspek pengetahuan, kedua kategori kemampuan awal yang menjadi kelompok eksperimen yaitu kelompok tinggi, dan kelompok sedang memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara peningkatan tes awal dengan tes akhir. Jika hasil tes dipandang sebagai tingkat kemampuan siswa, berarti bahwa model pembelajaran E-learning hasilnya lebih tinggi bila digunakan pada kelompok siswa pandai dan sedang. Hal itu dapat dijelaskan karena model pembelajaran e-learning melibatkan proses berpikir tahap menengah dan tinggi, seperti aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas. Perbedaan peningkatan tersebut diperkuat oleh hasil uji perbedaan dengan kelompok konvensional (kontrol). Dalam setiap pasangan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata dari

kelompok eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran e-learning) hasilnya lebih tinggi dari rata-rata nilai kelompok kontrol (yang menggunakan model pembelajaran konvensional), dan khususnya pada siswa berkemampuan awal tinggi dan sedang perbedaannya sangat signifikan. Hal itu memperlihatkan bahwa melalui model pembelajaran e-learning para siswa dapat menguasai pengetahuan yang lebih mendalam dan lebih luas dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Disamping model pembelajaran e-learning menekankan latihan yang disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa, jika siswa kecepatan belajar tinggi maka akan diberikan tambahan latihan untuk menyelaraskan waktu belajar dengan siswa yang kecepatan belajarnya kurang. Pelajaran akan meningkat sesuai dengan tingkat kesulitan dan kecepatan belajar siswa.

##### 5. Faktor Pendukung Model Pembelajaran eLearning

Efektifitas pembuatan rancangan dan implementasi model pembelajaran ini sangat didukung oleh berbagai faktor guru, sarana prasarana (infrastruktur), sumber belajar, media dan alat bantu belajar, ukuran dan kondisi kelas, dan waktu. Guru berkaitan dengan kemampuan dalam berbagai aspek, diantaranya latar belakang pendidikan, potensi dan kondisi, dan kemampuan melaksanakan serta mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipergunakan.

Siswa, berkenaan dengan karakteristik, potensi, minat kemampuan dan persepsi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pelajaran pendukungnya. Sarana prasarana, sumber belajar, media dan alat bantu belajar, berkenaan dengan ketersediaan, keberdayaan dan kreativitas penyajian dan pemanfaatannya oleh guru. Ukuran berkaitan dengan luas dan pemanfaatan ukuran kelas, kondisi kelas berkenaan dengan penataan sarana dan prasarana di kelas sehingga kondusif untuk pembelajaran e-learning sedangkan suasana kelas berkenaan dengan iklim belajar.

Waktu, efektivitas implementasi pembelajaran e-learning membutuhkan waktu untuk mempersiapkan website tuntunan belajar. Namun jika website tuntunan belajar sudah dihasilkan efisiensi waktu pembelajaran bisa dihemat, yang pada gilirannya waktu guru dapat lebih untuk memperhatikan kelompok siswa yang berkemampuan awal rendah.

Sarana dan Prasarana Pendukung E-learning Keterlibatan SDM dalam pembelajaran e-learning mutlak diperlukan, tetapi SDM yang handal dan mau belajar saja tidak cukup, diperlukan infrastruktur yang memadai yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran e-learning mutlak mengantungkan proses pembelajarannya pada ketersediaan infrastruktur yang handal dan memiliki reabilitas yang baik. Karena aspek ketergantungannya yang tinggi terhadap alat, maka ketersediaan infrastruktur juga mutlak diperlukan. Infrastruktur adalah aset fisik yang dirancang dalam sistem, sehingga memberikan pelayanan publik yang penting. Infrastruktur menyediakan support dan layanan yang nantinya akan digunakan dan

dimanfaatkan untuk kelangsungan sebuah system. Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran e-learning ini merupakan komponen pendukung terselenggaranya e-learning. Komponen-komponen itu meliputi koneksi/jaringan internet, komputer, sistem, software e-learning, sekaligus termasuk sarana dan prasarana pendukung.

Menurut Romy S. Wahono, komponen yang membentuk e-learning adalah:

1. Infrastruktur e-learning: Infrastruktur e-learning dapat berupa personal computer (PC), jaringan komputer, internet dan perlengkapan multimedia. Termasuk didalamnya peralatan teleconference apabila kita memberikan layanan synchronous learning melalui teleconference.

2. Sistem dan Aplikasi e-learning: Sistem perangkat lunak yang memvirtualisasi proses belajar mengajar konvensional. Bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi atau konten, forum diskusi, sistem penilaian (rapor), sistem ujian online dan segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar. Sistem perangkat lunak tersebut sering disebut dengan Learning Management System (LMS). LMS banyak tersedia secara open source sehingga bisa kita manfaatkan dengan mudah dan murah.

3. Konten e-learning: Konten dan bahan ajar yang ada pada e-learning system (Learning Management System). Konten dan bahan ajar ini bisa dalam bentuk Multimedia-based Content (konten berbentuk multimedia interaktif) atau Text-based Content (konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa). Biasa

disimpan dalam Learning Management System (LMS) sehingga dapat dijalankan oleh siswa kapanpun dan dimanapun.

Dari ketiga komponen yang dikemukakan diatas ini semuanya termasuk pendukung terselenggaranya pembelajaran e-learning. Secara khusus, infrastruktur yang biasanya dianggap penting adalah adanya jaringan internet dan komputer, tentu saja juga didukung oleh sistem yang dalam hal ini sudah ada dalam jaringan internet. Sebuah institusi yang akan menggunakan pembelajaran e-learning pastilah membutuhkan sistem yang mampu menyokong proses pembelajaran itu. Ada 4 hal yang bisa kita lihat satu-persatu sebagai komponen penyokong keberlangsungan pembelajaran e-learning ditinjau dari sisi infrastrukturnya.

#### a. Akses Internet

Ketersediaan akses internet sangat diperlukan dalam pembelajaran e-learning, karena karakteristik pembelajaran ini selalu menggunakan dan memanfaatkan jaringan internet. Kondisi jaringan internet di Indonesia secara umum masih minimalis dengan kecepatan akses yang relative bisa dibilang lambat apabila kita bandingkan dengan negara-negara maju. Belum lagi ketersediaan jaringan internet yang masih terbatas di kota-kota besar dan belum masuk ke desa- desa terpencil turut pula menjadi hambatan bagi pembelajaran e-learning.

#### b. Komputer (Hardware)

Komputer sebagai alat penyampai atau perantara antara manusia dengan sistem pun masih sangat terbatas. Ketersediaan komputer masih terkendala pada masalah harga dikarenakan spesifikasi yang cukup tinggi untuk mendapatkan kecepatan internet yang optimal. Inipun masih diikuti jumlah alat yang tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang akan mengakses, sehingga ketika pembelajaran e-learning dilakukan akan terkendala masalah ini.

#### c. Sistem (Software)

Pembelajaran e-learning tentu saja memerlukan sebuah program yang memang dipergunakan untuk memperlancar proses pembelajaran. Apabila kita melakukan browsing di internet banyak program yang bisa kita pergunakan baik yang gratis maupun dengan biaya, tentu saja dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing. Dalam pelaksanaan nantinya karena karakteristik masing-masing software berbeda-beda maka biasanya akan disesuaikan dengan kemampuan SDM dan kebutuhan institusi.

#### d. Biaya Akses

Hal lain yang berkaitan dengan masalah infrastruktur adalah masalah harga untuk mengakses internet yang relative masih mahal apabila dibandingkan dengan kecepatan akses yang didapat. Jika dibandingkan dengan kelas konvensional, biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan e-learning

ternyata lebih besar karena infrastruktur yang dibutuhkan untuk kelangsungan e-learning juga menuntut investasi yang besar. Perbedaan biaya ini bisa terjadi karena memang e-learning sangat jauh berbeda dengan metode konvensional, sehingga keahlian dan infrastruktur yang dibutuhkan jauh berbeda. Kondisi sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas sekaligus minimalis ini menjadi sebuah dilema ketika teknologi sudah ada tetapi dalam kuantitas yang masih terbatas apakah kemudian pembelajaran e-learning sudah bisa dilaksanakan.

#### 6. Hambatan dan Optimalisasi Pelaksanaan Model

Pembelajaran e-learning Dari proses ujicoba pengembangan model pembelajaran e-learning pada sejumlah objek yang diteliti, ditemukan beberapa masalah yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama, hambatan yang berkenaan dengan guru. Baik dalam pelaksanaan ujicoba terbatas maupun ujicoba lebih luas didapatkan temuan bahwa guru tidak langsung dapat melaksanakan model pembelajaran e-learning secara efektif.

Guru memerlukan waktu beradaptasi dan pembiasaan. Pada ujicoba terbatas ketiga guru-guru baru dapat melaksanakannya dengan efektif, pada uji coba lebih luas dapat lebih lancar dan efektif yaitu setelah ujicoba pertama. Bertolak dari temuan tersebut dapat dimaknai bahwa guru-guru tidak dapat segera menetapkan model pembelajaran yang baru atau suatu inovasi. Para guru

memerlukan latihan, pengalaman, dan masukan dari pengalamannya sendiri, sebelum dapat melaksanakannya dengan benar.

Dari sisi yang lain hal ini juga menandakan bahwa guru-guru belum biasa menggunakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa yang merupakan inti di dalam belajar. Para guru memerlukan waktu untuk merubah kebiasaan lama yang dilakukannya sebelumnya, pengajaran masih mengikuti pembelajaran model lama. Penyebab lain adalah model model pembelajaran lain belum banyak yang mengembangkan.

Kedua, hambatan pada siswa. Hambatan yang dihadapi adalah kebiasaan siswa minta bantuan langsung ke guru pada waktu bekerja, sehingga awalnya suasana menjadi gaduh. Masalah tersebut dapat diatasi dengan mengatur tempat duduk kelompok dengan komposisi ada siswa yang pandai dan siswa yang kurang. Guru menekankan prioritas bertanya kepada rekannya dulu, jika dirasa kurang baru bertanya ke gurunya. Untuk menciptakan keadaan tersebut dibutuhkan waktu dan perhatian dari guru. Ternyata kebiasaan ini juga menunjukkan kesamaan dengan guru, bahwa siswa memerlukan adaptasi dan pembiasaan melalui pengalaman dan latihan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang baru.

Ketiga adalah keterbatasan waktu. Awalnya diperlukan waktu belajar yang relatif lebih lama. Permasalahan ini dapat diatasi dengan manajemen kelas yang baik, penentuan sasaran dan waktu pada setiap tahap kegiatan, monitoring dan peringatan untuk melakukan prosedur yang benar. Kegiatan semacam ini juga membutuhkan latihan dan pembiasaan, pada awalnya para

siswa kurang dapat mengatur waktu dengan baik, tetapi setelah beberapa kegiatan, hal itu menjadi suatu kebiasaan. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran E-learning, guru memegang peranan utama. Guru yang memiliki dedikasi dan tanggung jawab yang tinggi terhadap peningkatan mutu pembelajaran, akan berusaha semaksimal mungkin melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dirinya, melakukan inovasi dan pengembangan dalam pembelajaran. Para guru juga berusaha membuat persiapan mengajar sebaik mungkin, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengusahakan dan mengembangkan sumber belajar, dan melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada analisis data hasil penelitian serta sumber rujukan yang telah diolah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. E-learning di SMA N 6 Manna Bengkulu Selatan menggunakan fasilitas Facebook. Pelaksanaan pembelajaran melalui e-learning yaitu dengan menggunakan fitur-fitur yang ada di dalam facebook seperti Facebook Note, grup dan lainnya. Berdasarkan aktifitas pembelajaran yang ada dalam moodle, e-learning di SMA N 6 Manna Bengkulu Selatan merupakan kategori e-learning yang bersifat dinamis karena bisa menghadirkan suasana pembelajaran seperti pembelajaran tatap muka di kelas. Sedangkan strategi penyampaian pembelajaran bisa dilaksanakan secara langsung (*synchronous*) yaitu melalui modul chat dan dilaksanakan secara tidak langsung (*asynchronous*) melalui modul bacaan, kuis, tugas, dan forum.
2. Kendala yang dihadapi oleh user e-learning (guru dan siswa) dalam proses mengimplementasikan e-learning PAI meliputi beberapa hal, diantaranya:
  - a. Kendala bagi guru Kendala yang dihadapi guru PAI dalam implementasi e-learning PAI meliputi: (1) Kurangnya ketrampilan/ skill menggunakan e-learning, (2) Koneksi internet di luar lingkungan sekolah, (3) Kebutuhan PAI akan e-learning, (4) Persepsi guru terhadap e-learning, (6) Motivasi guru PAI untuk menggunakan e-learning.

- b. Kendala dari siswa Kendala yang dialami siswa terutama bagi siswa kelas X dalam menggunakan e-learning anatar lain: (a) kurangnya dorongan guru untuk memakai e-learning, (b) koneksi internet di luar lingkungan sekolah. Sedangkan untuk kelas XI dan kelas XII berharap guru PAI lebih memanfaatkan e-learning PAI, karena dengan e-learning mereka tidak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan materi sebagai bahan belajar di rumah.
3. Adapun faktor pendukung implementasi e-learning di SMA N 6 Bengkulu Selatan adalah telah terpenuhinya a. Infrastruktur e-learning: Infrastruktur e-learning dapat berupa personal computer (PC), jaringan komputer, internet dan perlengkapan multimedia. b. Sistem dan Aplikasi e-learning: Sistem perangkat lunak yang mem-virtualisasi proses belajar mengajar konvensional. c. Konten e-learning: Konten dan bahan ajar yang ada pada e-learning system (Learning Management System).

## **B. Saran**

1. Saran untuk sekolah
  - a. Bagi SMA N 6 Bengkulu Selatan pengadaan training e-learning bagi guru khususnya guru PAI lebih diefektifkan lagi. Dalam satu kali pelatihan mungkin bisa diberikan satu materi secara mendalam. Misalkan pada tahun ajaran 2012-2013 dilaksanakan training meng- upload materi, kemudian tahun berikutnya dilaksanakan training untuk membuat kuis, dan

seterusnya. Dengan strategi tersebut diharapkan guru akan lebih menguasai teknis mengoperasikan e-learning secara lebih mendalam dan dapat memanfaatkan e-learning sebagai media tambahan dalam pembelajaran.

- b. Apabila guru mengalami kesulitan dalam menggunakan e-learning, maka sekolah bisa menyediakan fasilitator yang bisa dijadikan tempat konsultasi bagi guru. Sekolah bisa memperhatikan perkembangan guru setelah mengikuti training dan mendorong guru untuk mengaktifkan e-learning pada mata pelajaran masing-masing. Setidaknya ada update materi di semua mata pelajaran sehingga bisa mempermudah siswa dalam belajar.

## 2. Saran untuk guru PAI

- a. Dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi seperti e-learning tidak perlu takut dan ragu untuk mencoba. Dengan mencoba akan menjadi sebuah pengalaman belajar yang berharga sehingga lama kelamaan ketrampilan menggunakan e-learning akan menjadi lebih lancar dengan sendirinya.
- b. Penggunaan e-learning sebenarnya sangat bermanfaat untuk pemberian materi dan evaluasi. Materi PAI juga mencakup pengetahuan (kognitif) yang harus dipahami oleh siswa sebelum mereka bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan waktu pelajaran PAI sangat terbatas, sehingga e-learning dapat membantu dalam penyampaian materi PAI serta proses evaluasinya.

3. Saran untuk siswa Siswa sebaiknya lebih aktif mencari bahan materi yang ada di e-learning ataupun di sumber lainnya dan tidak hanya mengandalkan pengetahuan dari LKS atau pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Ade Armando, dkk. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*, Jakarta; Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009
- Azyumardi Azra, *Esei- esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Azhar Arysad, MA., *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2005
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1962
- Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2010
- Dewi Salma Prawiradilaga & Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007
- Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Andi Publisher, 2005
- Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004
- Hamzah B. Uno, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara, 2010
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995
- Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Bandung: Mutiara Sumber Widya, 2002

- Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safiria Insania, 2009
- Kukuh Setyo Prakoso, *Membangun E-learning Dengan Moodle*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005
- Lexy J. Moleong. *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Mastuhu, “*Pendidikan Agama Islam Indonesia sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*”, dalam *Jurnal Edukasi*, vol. 4 no. 2, April-Juni 2006, Jakarta: Balitbang Depag RI, 2006
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifa’I, *Teknologi Pengajaran*, Jakarta : Sinar Baru Algensindo, 2003
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Robin Mason & Frank Rennie, *E-learning Panduan Lengkap Memahami Dunia Digital dan Internet*, Yogyakarta: Pustaka Baca, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009

- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sutarman, *Pengantar Teknologi Informasi* Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Media Pratama, 2001
- Telstar I. Hamzah B. Uno, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara, 2010
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006
- Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995